

ISSN 1829-569X

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI SULAWESI SELATAN

JIK

Vol.9

No. 1

Hal. 1-73

Makassar
September 2016

ISSN
1829-569X

JURNAL ILMU PENIDIDIKAN

ISSN 1829-569X

Volume 9, Nomor 1, September 2016

Halaman 1-73

Terbit tiga kali setahun pada bulan Mei, September dan Desember berisi gagasan konseptual, kajian teori dan praktik ilmu kependidikan. ISSN 1829-569X.

Penasihat:

Kepala LPMP Sulawesi Selatan
Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd.

Penanggung Jawab:

Kabag Umum
Drs. H. Suardi B., M.Pd.

Pimpinan Redaksi

Dr. Syamsu Alam, M.Pd

Dewan Redaksi

Ketua : Drs. Abduh Makka, M.Si
Sekretaris : Drs. Darwis Sasmedi, M.Pd
Anggota : Drs. Mansur HR., M.Pd
Dr. Endang Asriyanti AS., M.Hum.
Fahrawaty, SS., M.Ed.
Rahmaniar, S.Pd., M.Pd.

Setting dan layout:

Daud Arya Bangun, S.Kom

Sekretariat:

Subag Tata Laksana & Kepegawaian LPMP Sulawesi Selatan

Pengantar Redaksi

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesehatan dan kemampuan kepada penulis untuk berkarya sehingga kami dapat menghadirkan Jurnal Ilmu Kependidikan yang diterbitkan oleh LPMP Sulawesi Selatan.

Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Sulawesi Selatan nomor ISSN 1829-569X terbit secara berkala setiap tahun (terbit 3 kali) dan terakhir terbit dengan volume 8, nomor 1, di tahun 2011. Namun, jurnal tersebut beberapa tahun tidak terbit karena alasan teknis. Atas saran dari beberapa orang widyaiswara dan dukungan pejabat struktural, jurnal tersebut kami terbitkan kembali di tahun 2016 ini dan disimpan pada Webside LPMP Sulawesi Selatan.

Dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini, disajikan delapan tulisan yang isinya merangkum pemikiran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kedelapan tulisan tersebut adalah (1) Penerapan Prinsip Pembelajaran yang Inovatif dalam Kegiatan Pembelajaran, (2) Implementasi *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA), (3) Pengembangan Model Bahan Ajar Diklat Keterampilan Menulis Publikasi Ilmiah Berbasis Metode Hypnoteaching Bagi Guru Bahasa Indonesia SMP di Sulawesi Selatan, (4) Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Kontekstual, (5) Inseminasi Buatan dalam Meningkatkan Mutu Genetik Ternak, (6) Program Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sektor Publik.

Semoga karya tulis yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Dengan demikian, akan berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di negeri kita ini.

Makassar, 2 September 2016

Pimpinan Redaksi,

JURNAL ILMU PENIDDIKAN

ISSN 1829-569X

Volume 9, Nomor 1, November 2016

Halaman 1-73

Daftar Isi

Penerapan Prinsip Pembelajaran yang Inovatif dalam Kegiatan Pembelajaran (1-9)
Sukardi Umar (LPMP Sulawesi Selatan)

Implementasi *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) (10-22)
Mansur HR. (LPMP Sulawesi Selatan)

Pengembangan Model Bahan Ajar Diklat Keterampilan Menulis Publikasi Ilmiah Berbasis Metode *Hypnoteaching* Bagi Guru Bahasa Indonesia SMP di Sulawesi Selatan (23-37)
Syamsul Alam (LPMP Sulawesi Selatan)

Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Kontekstual (38-45)
Nureni T. (LPMP Sulawesi Selatan)

Inseminasi Buatan dalam Meningkatkan Mutu Genetik Ternak (46-58)
Rahmatiah (LPMP Sulawesi Selatan)

Program Pendidikan Jasmasi dan Olahraga di Sektor Publik (59-73)
Muh. Anwar (LPMP Sulawesi Selatan)

Penerapan Prinsip Pembelajaran yang Inovatif dalam Kegiatan Pembelajaran

Sukardi Umar

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Motivasi memegang peranan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar. Motivasi ada dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Pemberian motivasi kepada peserta didik untuk belajar, sangat perlu dilakukan. Motivasi tersebut sangat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: tujuan dan prinsip, motivasi, peran motivasi, pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu aktivitas atau suatu proses mengajar dan belajar. Aktivitas ini merupakan proses komunikasi dua arah, antara pihak guru dan peserta didik. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran dapat disebut berhasil bila dapat mengubah peserta didik dalam arti luas serta dapat menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Hal itu dapat dicapai jika kesiapan guru untuk dapat mengerti, memahami, dan menghayati berbagai hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya prinsip-prinsip pembelajaran.

Dalam tulisan ini dibahas prinsip pembelajaran yang sangat diperlukan oleh para guru dan peserta didik dalam menjaga kelangsungan pembelajaran yang efektif dan efisien.

PEMBAHASAN

Prinsip Pembelajaran

Prinsip penggunaan strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran menyatakan bahwa tidak semua strategi pembelajaran tepat digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan tersendiri, sehingga guru harus mampu memilih strategi yang dianggap tepat dengan keadaan. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran dipaparkan sebagai berikut.

Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen

yang utama. Segala aktivitas guru dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatan mengajarnya dengan titik tolak kebutuhan peserta didik.

Aktivitas. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya.

Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik, dan pada hakekatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Walaupun yang diajar adalah kelompok peserta didik dan standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

Integritas. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi misalnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya

terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong peserta didik agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan. Mendorong peserta didik agar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong peserta didik agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong peserta didik untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Macam-macam Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (1) prinsip umum dan (2) prinsip khusus (Supani dalam Sanjaya, 2010:133). Prinsip umum dan prinsip khusus ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Prinsip umum

Prinsip pembelajaran yang dapat berlaku untuk semua mata pelajaran di suatu sekolah dinamakan prinsip umum. Prinsip umum pembelajaran, di antaranya prinsip motivasi, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip pemecahan masalah, prinsip perbedaan individual.

Prinsip motivasi, yaitu dalam belajar diperlukan motif-motif yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Dengan prinsip ini, guru harus berperan sebagai motivator peserta didik dalam belajar. Prinsip belajar sambil bekerja/mengalami, yaitu dalam mempelajari sesuatu, apalagi yang berkaitan dengan keterampilan haruslah melalui pengalaman

langsung, seperti belajar menulis peserta didik harus menulis, belajar berpidato harus melalui praktik berpidato. Prinsip pemecahan masalah, yaitu dalam belajar peserta didik perlu dihadapkan pada situasi-situasi bermasalah dan guru membimbing peserta didik untuk memecahkannya. Prinsip perbedaan individual, yaitu setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, seperti intelegensi, watak, latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Dengan demikian, guru dalam kegiatan pembelajaran dituntut memperhitungkan perbedaan-perbedaan itu.

2. Prinsip khusus

Prinsip pembelajaran yang hanya berlaku untuk satu mata pelajaran tertentu, seperti pembelajaran IPS. Setiap mata pelajaran memiliki banyak prinsip khusus. Sebagai contoh: prinsip khusus pembelajaran IPS, di antaranya, yaitu “Ajarkan IPS secara terpadu, bukan terpisah antara geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah”. Maksudnya, pembelajaran IPS pada aktivitas pembelajaran siswa menggunakan prinsip pembelajaran terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial sehingga batas-batas antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya menjadi tidak tampak. Dengan perkataan lain, peserta didik dilatih keterampilannya secara individu atau kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan autentik. Dengan pengembangan materi terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali pengetahuan yang dipelajarinya

Perhatian dan motivasi

Perhatian dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.

Secara psikologis, apabila sudah berkonsentrasi (memusatkan perhatian) pada sesuatu, segala stimulus yang lainnya tidak diperlukan. Akibat dari keadaan ini kegiatan yang dilakukan tentu akan sangat cermat dan berjalan baik. Bahkan, akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan, tanggapan yang terang, kokoh, dan lebih mudah untuk diproduksi.

Motivasi juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar jika keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu : (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal ini sebagai unsur motivasi yang menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Tanpa kedua unsur tersebut, kegiatan pembelajaran sulit untuk berhasil.

Seseorang peserta didik yang mempunyai motivasi yang cukup besar sudah dapat berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya. Itulah yang disebut motivasi intrinsik, atau tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, jika motivasi intrinsiknya kecil, maka peserta didik perlu motivasi dari luar yang disebut ekstrinsik, atau tenaga pendorong yang ada di luar. Motivasi ekstrinsik ini berasal dari guru, orang tua, teman. Kedua motivasi ini dibutuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, namun

yang memegang peranan penting adalah peserta didik itu sendiri yang dapat memotivasi dirinya yang didukung oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi peserta didik dapat dibangkitkan.

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar, sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Motivasi adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya perhatian peserta didik. Dengan perkataan lain, peserta didik memperhatikan kegiatan pembelajaran secara spontan. Apabila terjadi perhatian spontan yang bukan disebabkan usaha dari guru yang membuat pelajaran begitu menarik, perhatian ini tidak memerlukan motivasi, walaupun dikatakan bahwa motivasi dan perhatian harus sejalan. Berbeda halnya kalau perhatian yang disengaja, tentu saja diperlukan motivasi.

Keaktifan

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk membimbing dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diperoleh jika peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Apabila seorang anak ingin memecahkan suatu persoalan dia harus dapat berpikir sistematis atau menurut langkah-langkah tertentu, termasuk dia menginginkan suatu keterampilan tentunya harus pula dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya.

Termasuk dalam pembelajaran, peserta didik harus selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah diamati. Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktifitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi tatapi belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

Prinsip aktifitas di atas menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Jiwa memiliki energy sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Sadi, dalam pembelajaran yang mengolah dan merencana adalah peserta didik dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.

3. Keterlibatan langsung

Dalam kegiatan pembelajaran, prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting untuk mendapat perhatian. Pembelajaran sebagai aktivitas mengajar dan belajar, melibatkan guru dan peserta didik secara langsung. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun nonfisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dapat menikmati kegiatan pembelajaran yang diikutinya.

Belajar yang baik adalah belajar yang dilakukan melalui pengalaman langsung. Pembelajaran dengan pengalaman ini bukan sekedar peserta didik duduk dalam kelas ketika guru sedang menjalankan pelajaran. Akan tetapi, peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang ditetapkan guru berarti pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan

demikian, pengalaman belajar tersebut menjadikannya peserta didik dapat mengikuti pelajaran secara baik.

Prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan dikemukakan dalam teori psikologi daya. Dalam teori ini, belajar adalah melihat daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, dan berpikir. Daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme yang menyatakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Pengulangan terhadap pengalaman itu memperbesar timbulnya respons benar. Selanjutnya, teori dari psychology conditioning respons mengemukakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Begitu pula mengajar membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori yang pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan.

Meskipun ketiga teori ini tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, tetapi masih dapat digunakan karena pengulangan masih

relevan sebagai dasar pembelajaran. Sebab, dalam pembelajaran masih sangat dibutuhkan pengulangan-pengulangan atau latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan, dan pembiasaan.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal yang artinya seorang guru menghadapi 30-40 orang peserta didik dalam satu kelas. Guru masih juga menggunakan metode yang sama kepada seluruh peserta didik dalam kelas itu. Bahkan mereka memperlakukan peserta didik secara merata tanpa memperhatikan latar belakang sosial budaya, kemampuan, atau segala perbedaan individual peserta didik. Padahal setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki bentuk badan tinggi kurus, gemuk pendek, ada yang cekatan, lincah, periang, ada pula yang lamban, pemurung, mudah tersinggung dan beberapa sifat-sifat individual yang berbeda.

Untuk dapat memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut. Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Rohani menyarankan empat cara untuk menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individual, yaitu (1) pengajaran individual, peserta didik menerima tugas yang diselesaikan menurut kecepatan masing-

masing; (2) tugas tambahan, peserta didik yang pandai mendapat tugas tambahan, di luar tugas umum bagi seluruh kelas sehingga hubungan kelas selalu terpelihara; (3) pengajaran proyek, peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya; (4) pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai kesanggupan yang sama.

Perbedaan individual harus menjadi perhatian bagi para guru dalam mempersiapkan pembelajaran dalam kelasnya. Perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Agar pada diri peserta didik timbul motivasi yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dengan salah satu prinsip konsep contextual teaching and learning yaitu inkuiri.

Prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning* yang menyatakan bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar. Namun, dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.

Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ulangan tentu dia akan belajar bersungguh-sungguh untuk

memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan yang positif sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu dia merasa takut tidak naik kelas, dia terdorong pula untuk lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Format sajian berupa Tanya jawab, eksperimen, diskusi, metode penemuan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan metode-metode akan menarik yang membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat.

Dalam membelajarkan peserta didik dibutuhkan keahlian, kesungguhan, pengetahuan, keterampilan dan seni. Hal itu wajar saja unik sebab peserta didik itu memiliki karakteristik yang tersendiri dan kompleks. Setiap peserta didik memiliki potensi dan kecakapan berpikir dan keterampilan yang berbeda. Kesemuanya itu membentuk kepribadian yang khas dan unik, berbeda antara yang satu dengan lainnya. Seorang guru dihadapkan kepada situasi keragaman karakteristik peserta didik. Secara psikologis tidak ada individu yang sama, yang ada adalah aneka ragam individu. Oleh karena itu, mengajar merupakan ilmu dan seni sebab ilmu mengajar saja itu, tidak cukup diperlukan juga seni mengajar. Seni mengajar merupakan kreativitas guru menemukan pendekatan atau model mengajar yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristiknya secara optimal.

Prinsip pembelajaran merupakan hal-hal yang mendasari terjadinya kegiatan belajar. Dengan perkataan lain, apabila suatu prinsip tidak tampak dalam kegiatan pembelajaran, proses belajar itu tidak efektif dan berhasil

sesuai dengan harapan. Efektivitas kegiatan pembelajaran berkaitan dengan suasana belajar yang menyenangkan, bentuk presentasi yang melibatkan seluruh indra, berpikir kreatif dan kritis untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Ada beberapa prinsip penting dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Sanjaya, 2005), antara lain dipaparkan di bawah ini.

Proses pembelajaran kompetensi membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk struktur kognitif peserta didik. Pengaturan lingkungan dilakukan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan pelatihan dengan menggunakan fakta. Peserta didik yang memiliki pengalaman belajar menjadikan struktur kognitif akan tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan penekanan pada kompetensi menuntut aktivitas peserta didik secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.

Pembelajaran dalam konteks kompetensi harus melibatkan peran lingkungan sosial. Peserta didik akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui interaksi dan hubungan sosial, peserta didik dapat belajar lebih baik dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari interaksi dan hubungan sosial tersebut. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial, peserta didik anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi pengalaman sehingga memungkinkan kompetensi mereka terus berkembang secara wajar.

Dalam pembelajaran dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), peserta didik diarahkan untuk dapat mengatasi setiap tantangan dan rintangan

dalam kehidupan yang cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang dipelajarinya. Itu sebabnya, makna pembelajaran KBK tidak hanya mendorong peserta didik untuk menguasai sejumlah materi pelajaran, tetapi juga menjadikan peserta didik mampu menghadapi rintangan yang muncul sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat.

Prinsip pembelajaran yang dikembangkan dalam KBK dalam rangka menunjang hasil belajar yang efektif dan efisien, menurut Puskur (Balibang Depdiknas, 2002) rambu-rambunya sebagai berikut.

Pertama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan perlu menjamin pengalaman peserta didik untuk secara langsung mengamati dan mengalami proses, produk, keterampilan dan nilai yang diharapkan.

Kedua, pengetahuan awal peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu mengaitkan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal peserta didik serta disesuaikan dengan keterampilan dan nilai yang dimiliki peserta sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan cara pandang dan cara tindak sehari-hari.

Ketiga, refleksi, yaitu dalam kegiatan mengajar guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Hal tersebut mampu mendorong tindakan dan renungan (refleksi) pada setiap peserta didik.

Keempat, memotivasi, yaitu kegiatan pembelajaran harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang memberi motivasi dan kejelasan tujuan. Pemberian motivasi ini penting untuk dilakukan.

Kelima, keragaman individu, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menyediakan pengalaman belajar kepada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, guru

guru dapat membedakan kemampuan individu peserta didik. Dengan demikian, guru dapat memilih metode mengajar yang bervariasi.

Keenam, kemandirian dan kerjasama, yaitu kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk belajar mandiri maupun melakukan kerjasama. Kegiatan pembelajaran yang demikian menjadikan peserta didik senang dan tenang mengikuti pembelajaran.

Ketujuh, suasana yang mendukung, yaitu sekolah dan kelas perlu diatur lebih aman dan lebih kondusif. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan situasi agar peserta didik belajar secara efektif.

Kedelapan, belajar untuk kebersamaan, yaitu kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk memiliki simpati, empati, dan toleransi bagi orang lain. Sikap seperti sangat diperlukan peserta didik sehingga tenang dalam belajar.

Kesembilan, peserta didik sebagai pembangun gagasan, yakni kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang mengakomodasikan pandangan bahwa pembangunan gagasan dilakukan peserta didik. Guru hanya sebagai penyedia kondisi supaya peristiwa belajar tetap berlangsung.

Kesepuluh, rasa ingin tahu, kreativitas dan ketuhanan, yaitu kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang menumpuk rasa ingin tahu, mendorong kreativitas, dan selalu mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Rasa ingin tahu, kreativitas, dan ketuhanan sangat penting untuk

diperhatikan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Kesebelas, menyenangkan, yaitu kegiatan pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan peserta didik, seperti pembelajaran kuantum. Pembelajaran seperti lebih dikenal sebagai pembelajaran yang menantang dan menyenangkan bagi peserta didik.

Kedua belas, interaksi dan komunikasi, yaitu kegiatan pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar yang meyakinkan peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosial. Interaksi dan komunikasi ini menjadi salah satu ciri pembelajaran aktif.

Ketiga belas, belajar cara belajar, yaitu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kompetensi memerlukan pengalaman belajar yang memuat keterampilan belajar. Hal yang demikian itu menjadikan peserta didik terampil untuk belajar karena mengetahui cara belajar yang baik.

Pembelajaran yang menekankan pada penguasaan kompetensi dapat terlaksana secara optimal, dalam arti mencapai sasaran kompetensi standar dalam implementasi dan pengembangan jika memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran untuk penguasaan kompetensi menurut Sukmadinata (2004) harus memperhatikan beberapa prinsip berikut ini. Pertama, agar setiap peserta didik dapat menguasai kompetensi standar perlu disediakan waktu yang cukup dengan program pembelajaran yang berkualitas. Kedua, setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi yang dituntut, tanpa memperhatikan latar belakang pengalaman pendidikan dan pengalaman mereka. Dengan penyelenggaraan program pembelajaran yang baik dan waktu yang cukup, setiap peserta didik dapat mencapai hasil yang ditargetkan. Ketiga, perbedaan individual dalam penguasaan kompetensi di antara peserta didik, bukan saja

disebabkan karena faktor-faktor diri peserta didik tetapi karena ada kelemahan dalam lingkungan pembelajaran. Keempat, setiap peserta didik mendapatkan peluang yang sama untuk memiliki kemampuan yang diharapkan, asal disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing. Setiap peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan asalkan rancangan dan pelaksanaan program pembelajaran sedekat mungkin diarahkan pada pencapaian sasaran pembelajaran. Kelima, hal yang paling berharga dalam pembelajaran adalah berharga dalam belajar. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan agar para peserta didik terjadi belajar secara optimal. Jika ada peserta didik gagal dalam belajar karena kesalahan rencana dan pelaksana pendidikan, perlu dicari penyebabnya dan terus dilakukan penyempurnaan.

PENUTUP

Prinsip merupakan sebuah kebenaran yang diterima sebagai dasar dalam berpikir atau bertindak. Jadi, prinsip dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar pokok berpikir, berpijak atau bertindak. Dalam pembelajaran, prinsip mencakup: (1) perhatian dan motivasi, (2) keaktifan, (3) keterlibatan langsung, (4) pengulangan, (5) proses individual, (6) tantangan, (7) balikan dan penguatan.

Prinsip penggunaan strategi pembelajaran perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran, yakni tidak semua strategi pembelajaran tepat digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Dengan perkataan lain, setiap strategi memiliki kekhasan tersendiri, sehingga guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengajarkan kompetensi tertentu kepada peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudjiono dan Dimyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan, Cet. VII. Jakarta: Kencana.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan : Makalah Prinsip-Prinsip Pembelajaran
<http://kurniawaalex.blogspot.co.id/2015/05/makalah-prinsip-prinsip-pembelajaran.html>

Implementasi *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Mansur HR

Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan

Abstrak: Pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum 2013 diorientasikan untuk mengantarkan peserta didik memahami konsep dan teori dalam ilmu ekonomi sekaligus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam membelajarkan ekonomi adalah strategi pembelajaran berbasis aktivitas, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya serta memberikan contoh yang aplikatif. Salah satu strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang dimaksud adalah strategi *Discovery Learning* yakni proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi merekalah yang diharapkan dapat mengorganisasi sendiri materi tersebut melalui tahap-tahap stimulasi, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan kesimpulan. Langkah-langkah mengimplementasikan *Discovery Learning* dalam pembelajaran ekonomi adalah: (1) menganalisis kompetensi dasar yang akan dicapai; (2) mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar; (3) menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan; (4) merumuskan tujuan pembelajaran; (5) mengembangkan kegiatan pembelajaran (6) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (7) melaksanakan kegiatan pembelajaran; (8) melakukan penilaian dan tindak lanjut.

Kata kunci: implementasi, *discovery learning*, pembelajaran ekonomi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No.20 Tahun

2003). Dari pengertian tersebut, tersirat muatan kurikulum yang meliputi empat elemen, yakni: (1) tujuan yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ingin dicapai pada satuan pendidikan tertentu, (2) isi dan bahan pelajaran yakni materi pelajaran (Standar Isi), (3) cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran atau proses (Standar Proses), dan (4) pengaturan yaitu penilaian (Standar Penilaian).

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, berarti terjadinya perubahan pada empat elemen kurikulum yang dimaksud, yakni perubahan pada SKL, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2013) bahwa pada Kurikulum 2006, SKL diturunkan dari Standar Isi, sedangkan pada Kurikulum 2013 SKL diturunkan dari kebutuhan masyarakat/dunia kerja yang meliputi SKL Sikap, SKL Pengetahuan, dan SKL Keterampilan. Perubahan Standar Isi pada Kurikulum 2013 meliputi perampingan, penambahan dan pendalaman pada materi pelajaran tertentu pada setiap mata pelajaran dari Kurikulum 2006. Adapun perubahan Standar Proses pada Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik

dan pembelajaran berbasis aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Sementara perubahan Standar Penilaian pada kurikulum 2013 adalah penerapan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Perubahan tersebut memberikan gambaran bahwa Kurikulum 2013 memiliki tiga penguatan, yakni penguatan karakter, penguatan proses, dan penguatan penilaian. Penguatan karakter dilakukan melalui pengembangan sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan proses dilakukan melalui penerapan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis aktivitas dalam kegiatan pembelajaran, sementara penguatan penilaian dilakukan melalui penerapan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik yang meliputi penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pembelajaran berbasis aktivitas yang diterapkan pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga peserta didik menjadi lebih paham tentang materi yang dipelajarinya, sementara peran guru adalah sebagai fasilitator dan inspirator bagi peserta

didiknya. Menurut Kemdikbud (2013) strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang direkomendasikan untuk digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah *problem based learning*, *discovery learning*, *project based learning*, serta strategi pembelajaran lainnya yang penekanannya pada siswa aktif.

Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013, Kemdikbud telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang Implementasi Kurikulum 2013. Diklat yang dimaksud meliputi diklat Penyiapan Narasumber Nasional, diklat Instruktur Nasional dan diklat Guru Sasaran. Disamping itu, juga telah dilakukan diklat Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 bagi Instruktur Nasional yang akan mendampingi guru sasaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di satuan pendidikan. Serangkaian diklat tersebut dimaksudkan agar guru sasaran lebih siap dan tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Hasil supervisi dan monitoring pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Kemdikbud pada tahun 2013 dan 2014 menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi Kurikulum

2013 oleh guru di sekolah belum optimal, baik pada aspek pembelajaran maupun pada aspek penilaian (Kemdikbud, 2015). Kelemahan yang nampak dalam implementasi Kurikulum 2013, khususnya pada aspek pembelajaran menurut pengamatan penulis di beberapa sekolah, yakni masih banyaknya guru yang belum bisa menyesuaikan cara mengajar mereka dengan tuntutan kurikulum 2013 yakni pembelajaran berbasis aktivitas. Guru masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru yang didominasi oleh metode ceramah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang strategi atau model pembelajaran yang berbasis aktivitas, atau mereka paham strategi pembelajaran tersebut namun pada tataran implementasi belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipandang perlu adanya informasi secara utuh dan praktis tentang strategi pembelajaran berbasis aktivitas serta langkah-langkah mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Informasi tersebut oleh penulis dirangkum dalam tulisan ini, namun penulis membatasi pada strategi *Discovery Learning* dan contoh implementasinya dalam Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Ekonomi di SMA

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu pembelajaran yang penekanannya pada pencapaian kompetensi yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui penguatan pada proses pembelajaran aktif dan penilaian autentik.

Penguatan proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 nampak pada prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana dinyatakan dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yakni: (1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu; (2) peserta didik belajar dari berbagai sumber; (3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah; (4) pembelajaran berbasis kompetensi; (5) pembelajaran terpadu; (6) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen; (7) pembelajaran berbasis keterampilan

aplikatif; (8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*; (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; (13) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan (14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Penerapan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik dan strategi pembelajaran yang berbasis aktivitas. Strategi pembelajaran berbasis aktivitas merupakan strategi pembelajaran utama yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, kreatif, inovatif

dan afektif sebagaimana yang menjadi tujuan kurikulum 2013.

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi merupakan mata pelajaran yang tergabung dalam Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA/MA yang mempunyai bidang kajian yang berbeda-beda. Ekonomi adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa untuk mencapai kemakmuran. Semua manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang membuktikan bahwa ilmu ekonomi itu penting.

Pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum 2013 tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk memahami konsep dan teori-teori dalam ilmu ekonomi tetapi dapat pula mengaplikasikan ilmu ekonomi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi dan mengimplementasikan materi pelajaran ekonomi dalam kehidupan nyata. Salah satu strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi *Discovery Learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada pencarian dan penemuan.

Discovery Learning.

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 57 tahun 2014 dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Kurikulum 2013 menganut sistem pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara fisik dan mental untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran (Zaini, dkk, 2008:xiv). Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, maka Kurikulum 2013 mensyaratkan penggunaan strategi pembelajaran berbasis aktivitas dalam kegiatan pembelajaran (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014). Pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis aktivitas adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk

mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud, 2015).

Penerapan strategi pembelajaran berbasis aktivitas dalam Kurikulum 2013 berdasarkan pandangan dasar yang adianut dalam Kurikulum 2013 bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Salah satu strategi pembelajaran yang mendukung konsep pembelajaran tersebut adalah strategi *discovery learning*.

Strategi *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mereka dapat mengorganisasi sendiri materi tersebut (Lefancois dalam

Kemdikbud, 2015). *Discovery learning* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam Konsep Belajar, sesungguhnya strategi *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi.

Menurut Syah (dalam Kemdikbud, 2015) dalam mengaplikasikan strategi *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut.

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta didik
Tahap 1 <i>Stimulation</i> (stimulasi/ (pemberian rangsangan).	Guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta didik
	pemecahan masalah.
Tahap 2 <i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah).	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
Tahap 3 Data collection (pengumpulan data)	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
Tahap 4 <i>Data processing</i> (pengolahan data)	Guru memfasilitasi peserta didik untuk

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta didik
	mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu
Tahap 5 <i>Verification</i> (pembuktian)	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing
Tahap 6	Guru memfasilitasi

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta didik
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	peserta didik dalam proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Tahapan-tahapan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan dengan aktivitas pendekatan saintifik sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang tertera pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Aktivitas tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Implementasi *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA.

Untuk mengimplementasikan *Discovery Learning* dalam pembelajaran dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3) mata pelajaran ekonomi untuk menentukan materi pokok yang akan dibelajarkan serta kompetensi yang akan dicapai, dan mengembangkan indikatornya; (2) menganalisis KD dari KI Keterampilan (KI-4) untuk mengetahui keterampilan yang akan dicapai dalam membelajarkan KD dari KI-3 tersebut dan mengembangkan indikatornya; (3) menentukan indikator dari sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) yang dapat diintegrasikan dalam pembelajarkan KD dari KI-3 dan KD dari KI-4; (4) menentukan strategi atau model pembelajaran yang akan digunakan (dalam hal ini strategi *discovery learning*); (5) merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (6) mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran dari strategi atau model pembelajaran yang dipilih yakni *discovery learning*; (7) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (8) melaksanakan kegiatan pembelajaran; (9) melakukan penilaian dan tindak lanjut.

Untuk mengimplementasikan *Discovery Learning* dalam pembelajaran,

tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan dibelajarkan. Sebagai contoh dalam mata pelajaran ekonomi *Discovery Learning* dapat diterapkan pada pembelajaran KD 3.3 Mendeskripsikan pendapatan nasional dengan indikator: 1) mendeskripsikan perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi, 2) mendeskripsikan perhitungan pendapatan nasional dengan metode pendapatan, dan 3) mendeskripsikan perhitungan pendapatan nasional dengan metode pengeluaran. Berdasarkan KD dan indikator tersebut, maka materi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik adalah; 1) metode perhitungan pendapatan nasional; dan 2) cara menghitung pendapatan nasional. Sementara KD dari KI-4 yang menjadi pasangan dari KD 3.3 adalah KD 4.3 Menyajikan hasil perhitungan pendapatan nasional dengan indikator: menghitung pendapatan nasional, dan menyajikan hasil perhitungan pendapatan nasional. Sikap

spiritual dan sikap sosial yang dapat diintegrasikan dalam membelajarkan KD tersebut adalah bersyukur, santun, tanggung jawab, kritis, peduli, kreatif, dan jujur.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) dengan mengamati gambar/data pendapatan nasional, mengkaji referensi dan diskusi kelompok peserta didik dapat mendeskripsikan perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi, metode pendapatan dan metode pengeluaran dengan santun; 2) dengan mengamati gambar/data pendapatan nasional dan diskusi kelompok peserta didik dapat menghitung pendapatan nasional dan menyajikannya dengan penuh tanggung jawab dan percaya diri.

Jika materi pembelajaran tersebut akan dibelajarkan dengan strategi *discovery learning*, maka langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

No.	Langkah-Langkah Pembelajaran	Perkiraan Waktu
1.	Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan salam dan berdoa • Mengecek kehadiran peserta didik • Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; • Menyampaikan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; 	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas 	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p><i>Fase 1 : Stimulation (stimulasi/Pemberian rangsangan)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. Guru menampilkan data pendapatan nasional suatu negara (misalnya Indonesia) atau pendapatan nasional dari beberapa negara. Peserta didik diminta untuk mencermati data tersebut (<i>mengamati</i>) <p><i>Fase 2 : Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa diminta untuk menyampaikan pertanyaan dari data yang diamati. Pertanyaan siswa misalnya adalah: dari mana data itu diperoleh?, bagaimana cara menghitung pendapatan nasional?, faktor apa yang menyebabkan tinggi rendahnya pendapatan nasional?, apakah pendapatan nasional mempengaruhi tingkat kemakmuran suatu Negara?, dan seterusnya (<i>menanya</i>) Guru memilih atau menentukan salah satu dari pertanyaan tersebut untuk dipecahkan atau dicari jawabannya melalui diskusi kelompok. Pertanyaan yang dipilih adalah “Bagaimana cara menghitung pendatan nasional? (cara atau metode apa yang digunakan dan bagaimana cara menghitungnya?)” Siswa diminta untuk mengemukakan jawaban sementara (hipotesis) dari permasalahan (pertanyaan) tersebut. Berdasarkan data pendapatan nasional yang ditampilkan, maka kemungkinan jawaban yang dikemukakan siswa, antara lain cara menghitung pendapatan nasional adalah dengan: (1) menjumlahkan seluruh pendapatan masyarakat; (2) menjumlahkan seluruh produksi masyarakat; (3) menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima masyarakat. <p><i>Fase 3 : Data collection (pengumpulan data)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mengkaji referensi dan berdiskusi dalam kelompoknya untuk mencari tahu cara atau metode apa saja yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional (<i>mengumpulkan informasi</i>) Guru memberikan data mengenai komponen atau unsur-unsur dari perhitungan pendapatan nasional, dan secara berkelompok 	<p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p>

	<p>siswa diminta untuk mengidentifikasi data-data tersebut yang termasuk unsur-unsur perhitungan pendapatan nasional berdasarkan metode produksi, metode pengeluaran dan metode pendapatan (<i>mengumpulkan informasi</i>)</p>	
	<p>Fase 4 : Data processing (pengolahan Data)</p> <ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan data yang sudah teridentifikasi tersebut peserta didik secara individu diminta untuk menghitung pendapatan nasional berdasarkan metode produksi, metode pengeluaran dan metode pendapatan (<i>menalar</i>) 	15 menit
	<p>Fase 5: Verification (pembuktian)</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik secara berpasangan dalam kelompoknya diminta untuk mencocokkan hasil perhitungannya, dan jika terjadi perbedaan hasil perhitungan, peserta didik diminta untuk mengecek kembali datanya. Masing-masing pasangan dalam kelompok tersebut diminta untuk mencocokkan hasil perhitungannya, dan jika terjadi perbedaan hasil perhitungan, masing-masing pasangan tersebut diminta untuk mengecek kembali datanya untuk mendapatkan hasil perhitungan yang sama. Salah satu kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok lain (<i>mengkomunikasikan</i>). 	20 menit
	<p>Fase 6: Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyimpulkan cara perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi, metode pengeluaran dan metode pendapatan (<i>menalar</i>). 	5 menit
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa untuk menyampaikan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 	10 menit

Setelah mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran dari strategi atau model pembelajaran yang dipilih dan tujuan yang akan dicapai, selanjutnya menyusun RPP dengan melengkapi rancangan tersebut di atas sesuai dengan format RPP yang telah ditetapkan. Penyusunan RPP didasarkan atas prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagaimana dinyatakan dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014, yaitu: (1) setiap RPP harus memuat KD yang akan dibelajarkan; (2) satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih; (3) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; (4) berpusat pada peserta didik; (5) berbasis konteks; (6) berorientasi kekinian; (7) mengembangkan kemandirian belajar; (8) memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran; (9) memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan; (10) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 sebagaimana dinyatakan dalam

Permendikbud No.103 Tahun 2014 yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sekaligus dilakukan penilaian proses, dan di akhir kegiatan pembelajaran dilakukan penilaian hasil belajar. Sebagai tindak lanjut dari penilaian tersebut dilakukan pembelajaran remedial dan pengayaan.

SIMPULAN

Mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum 2013 adalah kegiatan pembelajaran yang diorientasikan untuk mengarahkan peserta didik memahami konsep dan teori dalam ilmu ekonomi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) *Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi merekalah yang diharapkan dapat mengorganisasi sendiri materi tersebut melalui tahap stimulasi, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan kesimpulan. (3) langkah-langkah mengimplementasikan *Discovery learning* dalam pembelajaran ekonomi adalah: (a) menganalisis KD dari KI-3, KD dari KI-4, KD dari KI-1 dan KD dari KI-2 yang akan dibelajarkan; (b) mengembangkan indikator dari masing-

masing KD tersebut; (c) menentukan strategi atau model pembelajaran yang akan digunakan; (d) merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (e) mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran dari strategi atau model pembelajaran yang dipilih dan tujuan yang akan dicapai; (f) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (g) melaksanakan kegiatan pembelajaran; (h) melakukan penilaian dan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud, 2013. Konsep Dasar Kurikulum 2013 (materi pelatihan Kurikulum 2013).
- Kemdikbud, 2015. *Discovery Learning*.
- Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaini, Hisyam, dkk, 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

**Pengembangan Model Bahan Ajar Diklat Keterampilan Menulis
Publikasi Ilmiah Berbasis Metode *Hypnoteaching*
Bagi Guru Bahasa Indonesia SMP di Sulawesi Selatan**

Syamsul Alam

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Penelitian ini membahas masalah (1) bagaimanakah mengembangkan keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP pada LPMP Sulawesi Selatan? (2) bagaimanakah memanfaatkan bahan ajar keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP pada LPMP Sulawesi Selatan? Tujuan penelitian ini adalah (1) menghasilkan model bahan ajar diklat keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP pada LPMP Provinsi Sulawesi Selatan; (3) mendeskripsikan pemanfaatan model bahan ajar diklat pengembangan keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP pada LPMP Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian dan pengembangan ini, dihasilkan bahan ajar diklat keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* yang di dalamnya tercakup materi pelatihan, bahan tayang, GBPP, dan SAP.

Kata kunci: diklat keterampilan menulis, publikasi ilmiah, metode *hypnoteaching*

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3). Penelitian terhadap wacana tulis difokuskan pada masalah seperti koreksi kesalahan, strategi komposisi dan peran guru di dalam proses penulisan. Prosedur evaluasi terhadap hasil tulisan dapat digunakan untuk membuat peserta didik menyadari aspek tertentu dari tulisan yang mereka buat, seperti isi, fungsi, dan akurasi dari tulisan mereka (Ghazali, 2010:294).

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis

secara umum dapat dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan oleh keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan, harus terjalin dengan baik sehingga menghasilkan tulisan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiantoro, 2012: 422). Tulisan yang seperti inilah yang harus dihasilkan oleh para penulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, dan laporan penelitian. Pada keterampilan menulis, latihannya merupakan kunci yang paling utama untuk mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar.” Seseorang hanya dapat menciptakan sebuah tulisan yang baik jika dia rajin membaca, karena dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin keterbacaannya. Menulis sangat didukung oleh keterampilan membaca (Zainurrahman, 2011:2-3).

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa sangat penting untuk dikuasai guru bahasa Indonesia. Penguasaan mengenai keterampilan menulis sangat penting sebab keterampilan menulis ini sangat dibutuhkan oleh guru dalam membuat karya publikasi ilmiah.

Publikasi ilmiah atau yang lebih dikenal dengan Karya Tulis Ilmiah (KTI), ada sepuluh macam, yaitu (1) presentasi di forum ilmiah, (2) hasil penelitian, (3) tinjauan ilmiah, (4) tulisan ilmiah populer, (5) artikel ilmiah, (6) buku pelajaran, (7) modul/diktat, (8) buku dalam bidang pendidikan, (9) karya terjemahan, dan (10) buku pedoman guru (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 11 ayat c). Kesepuluh macam jenis publikasi ilmiah ini sangat penting dikuasai guru.

Dalam meningkatkan keterampilan menulis publikasi ilmiah bagi guru bahasa Indonesia, perlu diadakan diklat penulisan publikasi ilmiah. Pada diklat tersebut, dikembangkan bahan ajar menulis publikasi ilmiah yang disusun

berdasarkan hasil TNA. Dalam penyusunannya, dilakukan dengan metode *hypnoteaching*. Menurut Hajar (2012), ada enam hal yang perlu mendapat perhatian pada penerapan metode *hypnoteaching*. Pertama, niat dan motivasi untuk dapat memfasilitasi diklat. Kedua, *pacing*, yaitu menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan peserta diklat agar materi yang disajikan dapat dipahami dengan mudah. Ketiga, *leading*, yaitu memimpin atau mengarahkan peserta diklat untuk melakukan sesuatu. Keempat, menggunakan kata-kata positif agar mudah diterima oleh peserta diklat. Kelima, memberikan pujian kepada peserta diklat yang mengikuti instruksi fasilitator. Keenam, *modelling*, yaitu memberi teladan atau contoh melalui ucapan atau perilaku yang konsisten.

Secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* adalah kemampuan untuk membawa seseorang ke dalam *hypnos*, yaitu suatu kondisi kesadaran yang mudah untuk menerima berbagai saran/sugesti. Pada kondisi ini, peran wadah data sementara untuk diproses berdasarkan analisis, logika, dan estetika,

dan lain-lain yang berbeda keaktifannya pada tiap orang. Itulah sebabnya, seseorang lebih mudah dimotivasi dan motivasi tersebut akan tertanam dalam dalam dan bertahan lama (Navis, 2013:128-129). *Teaching* adalah mengajar atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Hypnoteaching adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para peserta diklat menjadi lebih cerdas. Dengan sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah dioptimalkan dalam pelatihan (Nurchayo dalam Hajar 2012).

Hypnoteaching menekankan pada komunikasi pikiran bawah sadar, baik dilakukan di dalam kelas maupun dilakukan di luar kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi. Sugesti yang diberikan terus terngiang dalam otak, sehingga mampu mengantarkan seseorang pada sesuatu yang dipikirkan. Imajinasi merupakan proses membayangkan sesuatu terlebih dahulu, baru melakukannya. Dalam hal ini, seorang fasilitator harus mampu

membiarkan guru berekspresi dan berimajinasi. Meskipun demikian, guru bahasa Indonesia harus tetap diarahkan untuk dapat mengerjakan tugas terstruktur yang diberikan kepadanya.

Data awal menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia punya keinginan untuk menyusun karya publikasi ilmiah. Hanya saja belum mengetahui bentuk yang dipersyaratkan sehingga karya publikasi ilmiah yang dihasilkan tidak diterima. Hal itulah yang menjadikan guru malas menyusun publikasi ilmiah.

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru untuk menyusun publikasi ilmiah, dilakukan kegiatan pelatihan yang mengarahkan guru untuk membangkitkan semangatnya dalam menyusun publikasi ilmiah. Apalagi pada saat ini diberlakukan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2009) untuk kenaikan pangkat guru mulai golongan III/b ke atas diperlukan karya publikasi ilmiah dan atau karya inovasi. Untuk itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam menyusun karya publikasi ilmiah. Salah satu bentuk pelatihan yang diberikan, menurut peneliti adalah pelatihan dengan metode

hypnoteaching. Oleh karena itu, disusunlah bahan ajar publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP yang akan digunakan. Namun, sebelumnya, perlu dilakukan analisis TNA untuk memastikan materi yang dibutuhkan peserta diklat agar bahan ajar yang dihasilkan sesuai kebutuhan guru bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Hal itu berarti ada produk yang dihasilkan, yaitu model bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching*. Bahan ajar tersebut dilengkapi GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), SAP (Satuan Acara Pembelajaran), dan bahan tayang.

Desain Penelitian

Menurut Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2006:169-170), ada sepuluh langkah penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), (5) merevisi

hasil uji coba (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operational product testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) desiminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Dalam penelitian ini, kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall tersebut diadaptasi menjadi langkah pengembangan model berikut ini: (1) penelitian pendahuluan, (2) pengisian angket TNA (*Training Need Assesement*), (3) perencanaan pengembangan model, (4) penyusunan instrumen penelitian dan uji kelayakan. Langkah penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan menerapkan metode *hypnoteaching* dalam mengembangkan bahan ajar.

Populasi Penelitian dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMP yang ada di Sulawesi Selatan yang tergabung dalam 26 kelompok kerja yang dinamakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran

(MGMP). Setiap kabupaten dan kota terdiri dari satu kelompok kerja, kecuali untuk Kota Makassar terdiri dari tiga kelompok kerja dan Kabupaten Bone dua kelompok kerja. Setiap kelompok minimal terdiri dari 40 orang anggota.

Sampel penelitian ini terbagi dua, yaitu sampel untuk data TNA dan sampel untuk uji coba bahan ajar. Sampel untuk TNA berjumlah 46 orang. Sampel data TNA ini diambil dari perwakilan setiap kabupaten/kota. Sampel uji coba bahan ajar ditentukan secara langsung pada tiga MGMP, yaitu Kota Makassar (29 orang), Kabupeten Jeneponto (21 orang), dan Kabupaten Maros (18 orang). Penentuan sampel dilakukan secara acak (*purposif random sampling*).

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan fokus menghasilkan bahan ajar diklat keterampilan menulis publikasi ilmiah bagi guru bahasa Indonesia SMP pada LPMP Provinsi Sulawesi Selatan. Bahan ajar diklat tersebut dibuat berdasarkan hasil TNA, baik unsur pokok maupun unsur penunjang.

Data tentang total nilai dan rata-rata untuk unsur pokok dalam pelatihan diungkapkan sebagai berikut. Total nilai laporan hasil penelitian (PTK) sebanyak 2280 dengan rata-rata 39,31. Total nilai artikel jurnal (hasil penelitian dan hasil pemikiran) sebanyak 3210 dengan rata-rata 55,34. Total nilai makalah untuk dipresentasikan sebanyak 3320 dengan nilai rata-rata 57,24. Total nilai makalah tinjauan ilmiah yang dipublikasikan sebanyak 2560 dengan nilai rata-rata 44,13. Total nilai modul sebanyak 3020 dengan rata-rata 52,06. Total nilai buku pelajaran sebanyak 2500 dengan nilai yang rata-rata 43,10. Total nilai diktat sebanyak 2360 dengan nilai rata-rata 40,68. Total nilai tulisan ilmiah populer sebanyak 2890 dengan nilai rata-rata 49,82. Total nilai pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal sebanyak 3500 dengan nilai rata-rata 60,34. Total nilai membuat/modifikasi alat pelajaran/peraga sebanyak 3900 dengan nilai rata-rata 67,24.

Data tentang total nilai dan nilai rata-rata penguasaan materi penunjang yang dapat digunakan dalam diklat penulisan publikasi ilmiah. Total nilai Kurikulum 2013 sebanyak 3450 dengan

nilai rata-rata 59,48. Total nilai Metode Ilmiah sebanyak 3460 dengan nilai rata-rata 59,65. Total nilai Penilaian Autentik sebanyak 3480 dengan nilai rata-rata 60. Total nilai Teks Laporan Hasil Observasi sebanyak 3660 dengan nilai 61,10. Total nilai Teks Tanggapan Deskriptif sebanyak 3350 dengan nilai rata-rata 57,75. Total nilai Teks Eksplanasi sebanyak 3920 dengan nilai rata-rata 67,58. Total nilai Teks Cerita Pendek sebanyak 2990 dengan nilai rata-rata 51,55. Total nilai Teks Eksposisi sebanyak 3380 dengan nilai rata-rata 58,27.

Hasil TNA di atas dituangkan dalam bentuk Struktur Program Diklat Menulis Publikasi Ilmiah. Struktur program yang dimaksudkan dipaparkan di bawah ini.

No	Mata Diklat	Aloka si Wakt u
1.	UMUM Kebijakan Kepala LPMP Provinsi Sulawesi Selatan	2
2.	POKOK Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Artikel Jurnal (Hasil Penelitian dan Hasil Pemikiran/Artikel Konseptual) Makalah untuk Dipresentasikan	11 6 6

	Makalah Tinjauan Ilmiah	6
	Modul	6
	Buku Pelajaran	6
	Diklat	6
	Tulisan Ilmiah Populer	6
	Karya terjemahan	6
	Buku Pedoman Guru	6
3.	PENUNJANG Teks Laporan Hasil Observasi	5
	JUMLAH	72

Pengembangan bahan ajar keterampilan menulis publikasi ilmiah dilakukan dengan metode *hypnoteaching*. Bahan ajar tersebut dibagi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, deskripsi singkat, dan kompetensi dasar dan indikator. Bagian isi menguraikan kompetensi dasar dan indikator yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Bagian penutup terdiri dari rangkuman dan evaluasi.

Penyusunan bahan ajar berdasarkan hasil TNA yang dituangkan dalam bentuk Struktur Program Diklat Menulis Publikasi Ilmiah yang di dalamnya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian umum, bagian pokok, dan bagian penunjang. Bagian pendahuluan berisi kebijakan oleh kepala dinas pendidikan atau kepala LPMP Sulawesi Selatan. Bagian pokok

berisi materi tentang publikasi ilmiah. Bagian penutup berisi penunjang teks hasil observasi.

Bahan ajar menulis publikasi ilmiah yang dihasilkan berjudul Menulis Tulisan Ilmiah Populer. Bahan ajar diklat tersebut dirancang dengan kerangka tulisan yang terbagi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bab I Pendahuluan: Latar Belakang, Deskripsi Singkat, Tujuan, dan Manfaat. Bab II Uraian Materi. Bab III Rangkuman dan Evaluasi. Wujud penggunaan metode *hypnoteaching* dalam bahan ajar tersebut terlihat dengan adanya upaya memotivasi peserta diklat yang membaca bahan ajar tersebut. Selain itu, dilihat dari (1) niat dan pemberian motivasi, (2) penggunaan *pacing*, (3) *leading*, (4) pemberian pujian, (5) penggunaan kata-kata positif, dan (6) *modelling*. Wujud penggunaan metode *hypnoteaching* dalam bahan ajar tersebut berupa motivasi, *pacing*, *leading*, pemberian pujian, penggunaan kata-kata positif, dan *modeling* dipaparkan di bawah ini.

1. Niat dan Motivasi

Dalam menarik minat peserta diklat untuk mengerjakan

tugas terkait dengan memotivasi peserta diklat, fasilitator perlu mempunyai niat untuk dapat melaksanakan diklat. Adapun motivasi yang diberikan dikemukakanlah uraian berikut:

“Tulisan ilmiah menyajikan fakta dan data yang objektif. Penyajiannya menggunakan bahasa baku (ilmiah), lugas, dan jelas. Tulisan ilmiah jenis ini, pembacanya ditujukan pada kalangan tertentu. Untuk menyebarkan informasi yang ada dalam karya ilmiah, dibuatlah tulisan ilmiah populer. Tulisan ilmiah populer ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dari semua kalangan.

Dalam bahan ajar ini, diuraikan teknik menulis tulisan ilmiah populer. Penyajiannya dilakukan dengan teknik yang sangat sederhana untuk memudahkan pembaca memahaminya. Selain dikemukakan teori sederhana, pembaca dituntun untuk menulis tulisan ilmiah populer. Dalam bahan ajar ini dilampirkan contoh tulisan ilmiah populer.”

Pemberian motivasi bagi guru bahasa Indonesia penting dilakukan sebab dengan motivasi tersebut mereka akan berusaha untuk bekerja dengan baik dalam diklat yang diikutinya. Menurut Uno (2007:28), motivasi berperan memperjelas tujuan belajar dan erat kaitannya dengan kebermaknaan belajar. Guru akan tertarik untuk belajar jika yang dipelajari itu sudah diketahui atau dirasakan manfaatnya. Itulah sebabnya, guru berusaha untuk belajar dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Pacing

Dalam kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah *pacing*, yaitu fasilitator menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan peserta diklat agar materi yang disajikan dapat dipahami dengan mudah.

“Secara umum, ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menulis

menulis karya ilmiah, yakni: (1) Tahap prapenulisan, (2) Tahap penulisan, dan (3) Tahap perbaikan (editing). Dalam praktiknya proses ini akan menjadi empat tahap, yaitu: (1) Tahap persiapan (prapenulisan); (2) Tahap inkubasi; (3) Tahap iluminasi; (4) Tahap verifikasi/evaluasi. Hampir semua proses menulis (esai, opini/artikel, karya ilmiah, artistik, dan lain-lain) melalui tahap ini.”

Dalam keadaan *pacing* ini, diharapkan guru bahasa Indonesia merasa setara dengan pemberi informasi yang terdapat dalam bahan ajar yang dibacanya itu. Hal itu lebih memacu dan memicu guru untuk meyakinkan dirinya agar dapat berbuat atau melakukan kegiatan sesuai yang diinstruksikan. Sikap seperti ini yang sering terlihat pada pembelajaran orang dewasa.

Pembelajaran orang dewasa yang lebih dikenal dengan andragogi mencerminkan suatu proses yang di dalamnya orang dewasa belajar menjadi peduli

dan mengevaluasi tentang pengalamannya. Untuk itu, pembelajaran orang dewasa menurut Uno (2007a:56) tidak dimulai dengan mempelajari pelajaran, tetapi berdasarkan harapan bahwa pembelajaran dimulai dengan memberikan perhatian pada masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

3. Leading

Kegiatan ketiga adalah *leading*, yaitu fasilitator memimpin atau mengarahkan peserta pelatihan melakukan sesuatu. Hanya saja *leading* dilakukan setelah *pasing* agar peserta pelatihan mudah mengikuti instruksi yang diterimanya. Adapun contoh *leading* dipaparkan berikut ini.

“Tulislah wacana dengan memperhatikan instruksi berikut ini!

a. Konteks

Perkenalkanlah hal yang akan Anda tulis dengan menggunakan proposisi!

Contoh

- 1) Dewasa ini Kementerian Pendidikan Nasional tak henti-hentinya
- 2) Pendidikan merupakan
- 3) Ujian Nasional tidak lama lagi....”

Dalam bahan ajar yang ditulis dengan metode *hypnoteaching*, *leading* dikemukakan sebagai bahasa penulis bahan ajar. *Leading* itu berupa instruksi yang diberikan kepada pembaca bahan ajar untuk bekerja. Instruksi yang dikemukakan adalah instruksi yang mudah dipahami oleh pembaca dan dapat pula dikerjakan. Bahan ajar yang di dalamnya ada instruksi lebih mengarahkan pembaca bahan ajar untuk bekerja, bukan bahan ajar yang hanya membekali pengetahuan bagi peserta pelatihan. Dengan demikian, peserta diklat dapat bekerja sehingga menghasilkan produk dalam bentuk tulisan ilmiah populer.

4. Kata-kata Positif

Kata-kata positif digunakan dalam bahan ajar agar mudah diterima oleh peserta diklat. Salah satu contoh kata positif adalah “menghindari” bukan “tidak boleh.” Kutipan penggunaan kata positif dalam bahan ajar dipaparkan berikut ini.

“Dalam menyajikan karya tulis, penulis perlu menghindari keenam hal berikut. Pertama, manipulasi data atau menyajikan kebohongan. Kedua, menduplikasi naskah dan publikasi. Ketiga, menjadi plagiat (mengambil karya orang lain, lalu menganggapnya karya sendiri). Keempat, mempunyai konflik kepentingan. Kelima, memberikan opini secara subjektif. Keenam, menceritakan diri sendiri (menyombongkan diri).

Kutipan di atas akan berbeda kalau dinyatakan seperti: Dalam menyajikan karya tulis, penulis tidak boleh melakukan keenam hal berikut. Pertama, manipulasi data atau menyajikan data yang tidak benar. Kedua, tidak mengikuti ketentuan

penerbitan naskah dengan menduplikasi naskah dan publikasi. Ketiga, tidak jujur dengan mengakui karya orang lain sebagai karya. Keempat, membuat naskah merugikan orang kepentingan pihak lain. Kelima, memberikan opini secara tidak objektif. Keenam, menceritakan sesuatu yang tidak sebenarnya (menyombongkan diri).

Penggunaan kata-kata yang negatif menjadikan seseorang akan selalu mengingatnya dan menjadikannya selalu berpikir negatif. Penggunaan kata-kata positif pada penyusunan bahan ajar memberikan dampak yang lebih baik bagi pembaca. Hal itu mengarahkan pembaca untuk untuk berpikir positif pada setiap informasi yang diberikan dalam bahan ajar itu.

5. Memberikan pujian

Dalam bahan ajar digunakan pernyataan untuk memberikan pujian kepada

peserta diklat yang mengikuti instruksi fasilitator. Bentuk pujian itu dipaparkan berikut ini.

“Setelah mencermati teknik menulis yang telah dipaparkan, ternyata menulis itu mudah dilakukan. Menulis itu ibarat berbicara, hanya saja dituangkan dengan bahasa tulis. Oleh karena itu, dalam berlatih menulis, hendaknya dimulai dengan menulis hasil rekaman pembicaraan sendiri. Kesampingkan dahulu soal gaya dan teknik penulisan. Setelah itu, perbaiki tulisan transkrip dengan bahasa tulis standar. Anda dengan mudah dapat melakukannya.”

Pujian sangat penting artinya pembelajar orang dewasa sebab dapat menimbulkan rasa percaya diri pada kegiatan yang telah dilakukannya. Hal itu akan membuatnya bekerja lebih giat lagi untuk menunjukkan hasil yang terbaik sehingga dapat dirasakan manfaatnya.

6. Pemodelan (*Modelling*)

Pada kegiatan pemodelan, fasilitator memberi contoh

melalui ucapan atau perilaku yang konsisten. Pemberian contoh dilakukan dengan menampilkan dua contoh tulisan ilmiah populer yang berjudul “Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca di Perpustakaan Sekolah” dan “Konsep Dasar Menulis Karya Tulis”. Oleh karena itu, dalam memberikan pemodelan, ada dua cara yang dapat dilakukannya, yaitu model atau contoh yang dibuat orang lain dan contoh yang ditulis oleh fasilitator sendiri. Contoh yang ditunjukkan berupa tulisan orang lain harus dapat dikomunikasikan dengan baik oleh fasilitator untuk meyakinkan peserta diklat tentang mudahnya membuat tulisan ilmiah populer. Sementara itu, jika contoh yang ditunjukkan adalah contoh yang ditulis oleh penulis bahan ajar, pembaca lebih meyakini bahwa yang dinyatakan penulis dalam bahan ajar yang ditulis itu mudah untuk dilakukan, sebab dapat dibuktikan sendiri oleh penulisnya dalam wujud naskah.

Produk bahan ajar menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* yang dihasilkan telah diuji coba pada tiga MGMP Bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan. Hasil uji coba pada MGMP Bahasa Indonesia SMP di Kota Makassar menunjukkan bahwa nilai pretes rata-rata kelas (*average*) 61,89 dan postes rata-rata kelas 77,48. Hal ini menunjukkan bahwa uji coba tersebut hasilnya meningkat dengan selisih 15,59. Hasil uji coba bahan ajar di Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa rata-rata kelas 61,19 pada pretes dan 74,86 pada postes. Data itu menunjukkan bahwa ujicoba bahan ajar di Jeneponto meningkat dengan selisih 13,67. Hasil uji coba bahan ajar di Kabupaten Maros mencapai nilai rata-rata kelas 66,06 pada pretes dan 84,28 pada postes. Data itu menunjukkan bahwa uji coba bahan ajar di Kabupaten Maros meningkat dengan selisih 18,22.

Sebelum uji coba bahan ajar di tiga MGMP Bahasa Indonesia, peserta diklat ditugaskan membuat tulisan ilmiah populer. Setelah itu, peserta ditugaskan mempelajari bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* dan menjadikannya referensi dalam menulis tulisan ilmiah

populer. Setelah itu, peserta ditugaskan kembali menulis tulisan ilmiah populer. Tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Keberhasilan tersebut menjadi bukti bahwa tujuan pembelajaran menulis publikasi ilmiah telah tercapai.

Bahan ajar keterampilan menulis tulisan ilmiah populer yang telah diujicobakan, selanjutnya divalidasi oleh dua orang ahli (akademisi dan praktisi). Validasi ahli itu dilakukan sebelum bahan ajar digunakan sebagai salah satu bahan ajar pada Diklat Penyusunan Publikasi Ilmiah bagi Guru Bahasa Indonesia SMP. Validasi ahli terhadap bahan ajar dilakukan untuk mengetahui secara pasti mengenai kelayakan bahan ajar tersebut, yang meliputi kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan sajian, dan kelayakan kegrafisan. Hasil validasi ahli tersebut adalah rata-rata 80,83 atau peringkat Baik (B). Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian validator terhadap bahan ajar yang dikembangkan itu sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan guru bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar keterampilan menulis publikasi ilmiah yang berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP yang dikembangkan sangat baik untuk digunakan. Dengan menggunakan bahan ajar tersebut, fasilitator dapat memotivasi guru bahasa Indonesia SMP untuk menyusun sendiri karya publikasi ilmiah.

Dalam memanfaatkan bahan ajar diklat keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP, fasilitator dapat menggunakan GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) dan SAP (Satuan Acara Pembelajaran). Dalam GBPP diuraikan pokok-pokok kegiatan penulisan publikasi ilmiah yang dapat dilakukan oleh fasilitator. Di samping itu, dilengkapi pula SAP yang dapat memandu fasilitator dalam melatih guru bahasa Indonesia SMP untuk menulis publikasi ilmiah.

Bahan ajar menulis publikasi ilmiah ini berbeda dengan bahan ajar yang sudah ada saat ini. Bahan ajar ini dirancang dengan memasukkan aspek sikap, aspek pengetahuan dan, aspek

keterampilan. Penyajian aspek sikap diwujudkan dalam bentuk kegiatan memberikan motivasi dan menumbuhkan minat kepada guru bahasa Indonesia untuk menulis publikasi ilmiah. Penyajian aspek pengetahuan diwujudkan dalam bentuk teori sederhana yang dilakukan secara bertahap sehingga mudah dipahami oleh guru. Penyajian keterampilan diwujudkan dalam bentuk kegiatan menulis atau mengimplementasi teori yang telah dipelajarinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan bahan ajar diklat keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* dilakukan setelah menganalisis kebutuhan guru bahasa Indonesia SMP dalam memahami konsep dan prinsip publikasi ilmiah dan sekaligus dapat menyusun publikasi ilmiah. Pengembangannya dilakukan dengan berbasis metode *hypnoteaching*.

Penggunaan bahan ajar diklat keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP pada kegiatan MGMP Bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang baik. Bahan ajar

publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* ini dengan mudah dapat digunakan oleh fasilitator diklat sebab dilengkapi dengan GBPP dan SAP.

Saran yang peneliti ajukan terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hendaknya bahan ajar keterampilan menulis publikasi ilmiah berbasis metode *hypnoteaching* bagi guru bahasa Indonesia SMP di Sulawesi Selatan digunakan oleh pelaksana diklat penulisan publikasi ilmiah; (2) Hendaknya materi publikasi ilmiah selain yang dikembangkan dalam disertasi ini, dikembangkan pula oleh fasilitator dengan memperhatikan pengembangan yang berbasis metode *hypnoteaching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Metode Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hajar, Ibnu. 2012. *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hipnoterapi*. Yogyakarta: Dipa Press.
- Navis, Ali Akbar. 2013. *Hypnoteaching, Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2007a. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Kontekstual

Nureni T.

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Guru merupakan pembaharu pendidikan yang bertugas untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*). Dalam pendekatan kontekstual, proses pendidikan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan.

Kata Kunci: pelaksanaan pembelajaran, pendekatan kontekstual

Sampai saat ini permasalahan pendidikan menjadi suatu hal yang tidak henti-hentinya diperbicangkan. Permasalahan pendidikan tersebut selalu muncul bersamaan dengan berkembangnya tuntutan akan penguasaan kompetensi siswa, baik kompetensi sikap (spiritual, sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, permasalahan pendidikan tersebut juga terkait dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pencapaian misi pembaruan pendidikan, guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak. Guru berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar-mengajar yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas untuk membelajarkan siswa.

Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai

dengan pola pikir siswa. Jika lingkungan belajar yang alamiah tercipta, kegiatan belajar yang diikuti siswa akan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri hal yang dipelajarinya. Siswa belajar bukan sekadar mengetahuinya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual diharapkan target penguasaan materi akan lebih berhasil. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kompetensinya.

Dewasa ini, ada kecenderungan untuk menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika proses pembelajaran yang dilakukan secara bervariasi sehingga mencapai tujuan pembelajaran, bukan pembelajaran yang berorientasi pada materi pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa menyelesaikan atau memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang di dalamnya guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit. Dari proses mengkonstruksi sendiri tersebut dijadikan bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2003:13).

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Manfaat yang dapat diperoleh siswa dalam pembelajaran kontekstual yaitu terciptanya ruang belajar atau kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta yang aktif dalam belajar, bukan siswa yang hanya menjadi pengamat yang pasif. Dengan demikian, siswa akan lebih bertanggung jawab dengan segala hal yang telah dipelajarinya. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran kontekstual ini, guru bertugas untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maksudnya, dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Selain itu, dalam melaksanakan tugasnya mengajar, guru juga memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi juga mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-

mengajar. Maksudnya, belajar dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Pengajaran harus berpusat pada kegiatan pembelajaran yang diikuti siswa dengan menggunakan pengetahuan baru yang diperolehnya. Hal yang demikian menunjukkan bahwa strategi belajar yang digunakan lebih dipentingkan dibandingkan dengan hasilnya.

Guru bukanlah orang yang paling mengetahui terhadap suatu materi pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. melainkan memiliki guru harus mendengarkan siswa-siswanya dalam berpendapat mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh siswa. Guru bukan lagi sebagai penentu kemajuan siswa-siswanya, tetapi guru sebagai seorang pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Menurut Zahorik (dalam Mulyasa 2006:219) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) Pembelajaran harus memperhatikan, pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagiannya secara khusus; (3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara : menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk

memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep; (4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung hal yang dipelajari; (5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Pendekatan kontekstual maksudnya adalah suatu konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjang (Nurhadi dan Senduk 2003:4).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran kontekstual ini memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa yang telah mereka pelajari. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan untuk belajar. Kondisi ini akan terwujud, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara untuk menggapainya.

Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan satu informasi komplek ke situasi lain, dan jika dikehendaki, informasi itu menjadi milik sendiri.

Bertanya (*questioning*) adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Dalam pembelajaran, bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai keterampilan berpikir siswa. Hal ini merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan hal yang sudah diketahui,

dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengikat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dalam inkuiri terdiri atas siklus yang mempunyai langkah-langkah, antara lain (1) merumuskan masalah, (2) mengumpulkan data melalui observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

Masyarakat belajar (*learning community*), hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antarmereka yang tahu ke mereka yang sebelum tahu. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan masyarakat memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya.

Pemodelan (*modeling*), yaitu dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa

ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan hal yang guru inginkan agar siswanya mau melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang hal yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Kunci dari itu kesemuanya itu adalah mengendapnya pengetahuan di benak siswa. Siswa mencatat hal yang sudah dipelajari dan cara untuk merasakan ide baru yang diperolehnya.

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesement*) merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswanya. *Assesement* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu guru ketahui agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Penyusunan Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang hal yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmentnya*. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang hal yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

Program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya. Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut. Pertama, menyatakan kegiatan pertama pembelajaran, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar. Kedua, menyatakan tujuan umum pembelajaran yang dilakukan. Ketiga, merinci media yang digunakan untuk mendukung kegiatan yang dilakukan itu. Keempat, membuat skenario tahap demi tahap kegiatan siswa. Kelima,

menyatakan *authentic assessmentnya*, yaitu dengan data siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam setiap kurikulum yang berlaku. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah untuk dilakukan. Secara garis besar, langkah penerapan pendekatan kontekstual, kegiatannya dilakukan berikut ini. Pertama, mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Kedua, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Ketiga, mengembangkan sifat keingintahuan siswa dengan menggunakan kegiatan bertanya. Keempat, menciptakan komunitas pembelajaran di antara sesama siswa dalam kelompok kecil atau kelompok besar di dalam kelas. Kelima, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran yang dilakukan. Keenam, melakukan refleksi pada bagian akhir pertemuan. Ketujuh, melakukan penilaian yang sebenarnya dengan melakukan berbagai cara. Dengan melakukan ketujuh langkah ini, pendekatan kontekstual dapat dilakukan guru di kelas.

PENUTUP

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Kegiatan pembelajaran tersebut mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan lebih dipentingkan daripada hasil yang akan dicapai.

Landasan filosofi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak

siswa sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Johnson, Elaine B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California : A Sage Publications Company.

Laster, Lan. (1985). *The school of the future : some teachers view on education in the year 2000*. UK.

Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Media Group.

Reigeluth, C.M. (1983). *Instruction design theories and models, an overview of their current status*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Inseminasi Buatan dalam Meningkatkan Mutu Genetik Ternak

Rahmatiah

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat, permintaan akan daging dan susu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging dan susu tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah penanganan reproduksi ternak penghasil susu dan daging dengan tanpa mengesampingkan hal lainnya, seperti pengendalian dan pencegahan penyakit hewan dan manajemen pemeliharaan ternak. Menyikapi hal tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sapi dapat dilakukan melalui kawin suntik (Inseminasi Buatan). Hal tersebut adalah sebagai salah satu upaya penerapan teknologi tepat guna untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak, sehingga dapat menghasilkan keturunan dari bibit pejantan unggul yang sekaligus untuk mencapai program swasembada daging dan susu.

Kata kunci: populasi, mutu genetic ternak, bibit pejantan unggul, swasembada daging dan susu

Abstract: Along with the increase in population followed by increases in people's income, the demand for meat and dairy products showing signs of improvement from year to year. To meet the needs of the community will be meat and milk that must be considered is the reproduction handler dairy cattle and meat without the exclusion of other things such as animal disease control and prevention and management of livestock breeding. In response, one of the efforts to increase the population and productivity of cattle can be done through a mating syringe in scientific language is Artificial Insemination or artificial insemination (AI). It is one of the efforts the application of appropriate technology to increase the population and genetic quality of livestock, so as to produce offspring/calf from superior male seed as well as to achieve self-sufficiency in meat and dairy program.

Keywords: population, the genetic quality of livestock, seeds superior male, self-sufficiency in meat and milk

Permasalahan yang dihadapi dalam bidang peternakan di Indonesia masih merupakan peternakan konvensional karena rendahnya produktivitas dan mutu genetik ternak. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar peternakan di Indonesia masih merupakan peternakan konvensional karena mutu bibit, penggunaan teknologi, dan keterampilan peternak relatif masih rendah.

Inseminasi Buatan (IB) merupakan teknologi alternatif yang sudah lama dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi di Indonesia, di samping embrio transfer. IB adalah Salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas biologik ternak lokal Indonesia melalui teknologi pemuliaan yang hasilnya relatif cepat dan cukup memuaskan serta telah cukup meluas dilaksanakan di seluruh Indonesia dengan cara mengawinkan melalui teknik Inseminasi Buatan yang sperma jantannya diambil dari bibit ternak unggul impor.

IB merupakan suatu bentuk bioteknologi reproduksi dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sapi potong dengan sasaran akhir peningkatan pendapatan petani peternak. Dengan demikian, IB perlu ditingkatkan melalui upaya yang intensif, kontinyu dan berkesinambungan dengan penekanan pada aspek peningkatan mutu dan perluasan jangkauan pelayanan IB dalam bentuk Satuan Pelayanan Inseminasi Buatan (SPIB) dengan mewujudkan pelayanan IB yang prima dan memasyarakat.

Inseminasi buatan pada sapi potong adalah usaha manusia memasukkan sperma sapi potong dari jenis yang di inginkan (unggul) ke dalam saluran reproduksi sapi potong betina dengan menggunakan peralatan khusus. Tindakan Inseminasi

Buatan dikatakan berhasil bila sapi induk setelah dilakukan IB menjadi bunting sampai melahirkan anaknya.

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu, pemilihan sapi akseptor (sapi betina yang akan di inseminasi, biasanya sapi betina yang sedang birahi/estrus), pengujian kualitas semen pejantan unggul oleh lembaga yang berwenang, akurasi deteksi birahi (estrus) sapi betina indukan oleh para peternak yang merupakan saat terbaik dilakukannya IB dan ketrampilan inseminator (petugas inseminasi). Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan.

Hasil-hasil perbaikan mutu genetik ternak di Pangalengan cukup dapat memberi harapan kepada rakyat setempat. Namun, sayangnya peningkatan produksi tidak diikuti oleh peningkatan penampungan produksi itu sendiri. Susu sapi umumnya dikonsumsi rakyat setempat. Akibatnya, produsen susu menjadi lesu, sehingga perkembangan IB di Pangalengan sampai tahun 1970 mengalami kemunduran akibat munculnya industri-industri susu bubuk yang menggunakan susu bubuk impor sebagai bahan bakunya.

Kekurangberhasilan program IB antara tahun 1960-1970, banyak disebabkan oleh semen yang digunakan semen cair, dengan masa simpan terbatas dan perlu adanya alat simpan sehingga sangat sulit pelaksanaannya di lapangan. Di samping itu, kondisi perekonomian saat itu sangat kritis sehingga pembangunan bidang peternakan kurang dapat perhatian. Dengan adanya program pemerintah yang berupa Rencana Pembangunan Lima Tahun yang dimulai tahun 1969, maka bidang peternakan pun ikut dibangun. Tersedianya dana dan fasilitas pemerintah akan sangat menunjang peternakan di Indonesia, termasuk program IB. Pada awal tahun 1973 pemerintah memasukan semen beku ke Indonesia. Dengan adanya semen beku inilah perkembangan IB mulai maju dengan pesat, sehingga hampir menjangkau seluruh provinsi di Indonesia.

Semen beku yang digunakan selama ini merupakan pemberian gratis pemerintah Inggris dan Selandia Baru. Selanjutnya, pada tahun 1976 pemerintah Selandia Baru membantu mendirikan Balai Inseminasi Buatan, dengan spesialisasi memproduksi semen beku yang terletak di daerah Lembang Jawa Barat. Setahun kemudian, didirikan pula pabrik semen beku kedua, yakni di Wonocolo, Surabaya yang perkembangan

berikutnya dipindahkan ke Singosari, Malang, Jawa Timur.

Untuk kerbau pernah pula dilakukan IB, yakni di daerah Serang, Banten, dengan IPB sebagai pelaksana dan Dirjen Peternakan sebagai sponsornya (1978). Namun, perkembangannya kurang memuaskan karena dukungan sponsor yang kurang menunjang, di samping reproduksi kerbau belum banyak diketahui. IB pada kerbau pernah juga diperkenalkan di Tanah Toraja Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, dan Jawa Timur.

Hasil evaluasi pelaksanaan IB di Jawa, tahun 1972-1974, yang dilaksanakan tahun 1974, menunjukan angka konsepsi yang dicapai selama dua tahun tersebut sangat rendah yaitu antara 21,3 – 38,92 persen. Dari survei ini diketahui juga bahwa titik lemah pelaksanaan IB, tidak terletak pada kualitas semen, tidak pula pada keterampilan inseminator, melainkan sebagian besar terletak pada ketidak suburan ternak-ternak betina itu sendiri. Ketidak suburan ini banyak disebabkan oleh kekurangan pakan, kelainan fisiologi anatomi dan kelainan patologik alat kelamin betina serta merajalelanya penyakit kelamin menular. Dengan adanya evaluasi tersebut maka perlu pula adanya penyempurnaan bidang organisasi IB, perbaikan sarana, intensifikasi dan perhatian

aspek pakan, manajemen, pengendalian penyakit.

Dalam tulisan singkat ini dipaparkan rumusan masalah, yaitu: (1) Apakah inseminasi buatan dapat meningkatkan mutu genetik ternak?; (2) Bagaimanakah teknik inseminasi buatan yang standar? Bagaimanakah melakukan inseminasi buatan menuju swasembada daging? Pembahasan ketiga masalah ini diuraikan sebagai berikut.

PEMBAHASAN

Inseminasi Buatan untuk Meningkatkan Mutu Genetik Ternak

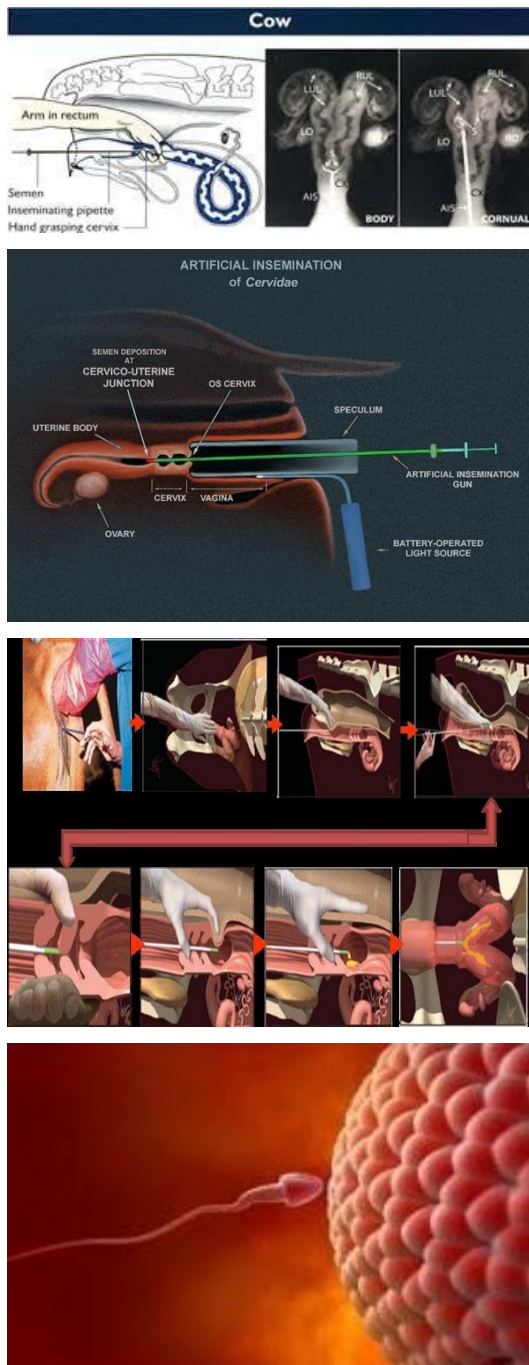
Tujuan utama IB adalah untuk peningkatan populasi dan perbaikan genetik sapi potong di berbagai wilayah di seluruh Indonesia yang berdasarkan data memungkinkan untuk dilakukannya hal tersebut, selain beberapa tujuan lain yang menguntungkan peternak di antaranya: (1) Efisiensi waktu, untuk mengawinkan sapi, peternak tidak perlu lagi mencari sapi pejantan (*bull*), mereka cukup menghubungi inseminator di daerah mereka dan menentukan jenis bibit (semen) yang mereka inginkan; (2) Efisiensi biaya, dengan adanya inseminasi buatan peternak tidak perlu lagi memelihara pejantan sapi, sehingga biaya pemeliharaan hanya dikeluarkan untuk indukan saja; (3) Memperbaiki kualitas sapi, dengan adanya inseminasi buatan sapi lokal

sekalipun dapat menghasilkan anak sapi unggul seperti Simmental, limousine dan charolise; (4) Mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama; (5) Meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur.

Keuntungan IB lainnya, (1) menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan, dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik, (2) Mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina (*inbreeding*); (3) Dengan peralatan dan teknologi yang baik spermatozoa dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama; (4) Semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun kemudian walaupun pejantan telah mati; (5) Menghindari kecelakaan yang sering terjadi pada saat perkawinan karena fisik pejantan terlalu besar; (6) Menghindari ternak dari penularan penyakit terutama penyakit yang ditularkan dengan hubungan kelamin.

Teknik Inseminasi Buatan

Pada dasarnya teknik inseminasi hanyalah menghantarkan semen ke dalam rahim induk sapi betina. Semen yang mengandung sel sperma jantan harus dihantarkan melewati cervix induk sapi betina.



Bahan dan Peralatan Inseminasi Buatan

Alat yang digunakan untuk menghantarkan semen ini disebut dengan gun inseminasi. Berikut ini bahan dan peralatan inseminasi buatan selengkapnya:

1. *Straw*, berupa pipet (semacam sedotan teh kotak dalam bentuk lebih kecil dan lebih panjang) sebagai kemasan tempat semen sapi jantan unggul tersimpan dengan aman.
2. *Container* dan *termos straw* (bisa juga dengan termos air ukuran kecil), digunakan inseminator untuk membawa bibit yang telah di kemas kedalam straw ke lokasi ternak sapi yang akan dikawinkan lengkap terisi N_2 cair sebagai bahan pendingin yang berfungsi untuk membekukan sperma dalam straw tersebut.
3. N_2 Cair, Nitrogen cair yang berfungsi sebagai bahan untuk membekukan sperma dalam Straw dengan suhu beberapa derajat dibawah nol. Container dengan canister atau wadah straw, harus tetap dijaga berisi Nitrogen cair. Volume nitrogen dalam Container harus selalu diperhatikan dengan jalan mencelupkan batang pengukur yang terbuat dari kayu ke dalam Nitrogen air . Volume N_2 cair di dalam container tidak boleh kurang 3 inci (10 cm) dari dasar container. Apabila terjadi sesuatu keadaan dimana N_2 cair di dalam container tinggal setinggi 3 inci (± 10 cm), maka penambahan N_2 cair harus segera dilakukan dalam waktu 12 jam. Nitrogen cair cadangan untuk

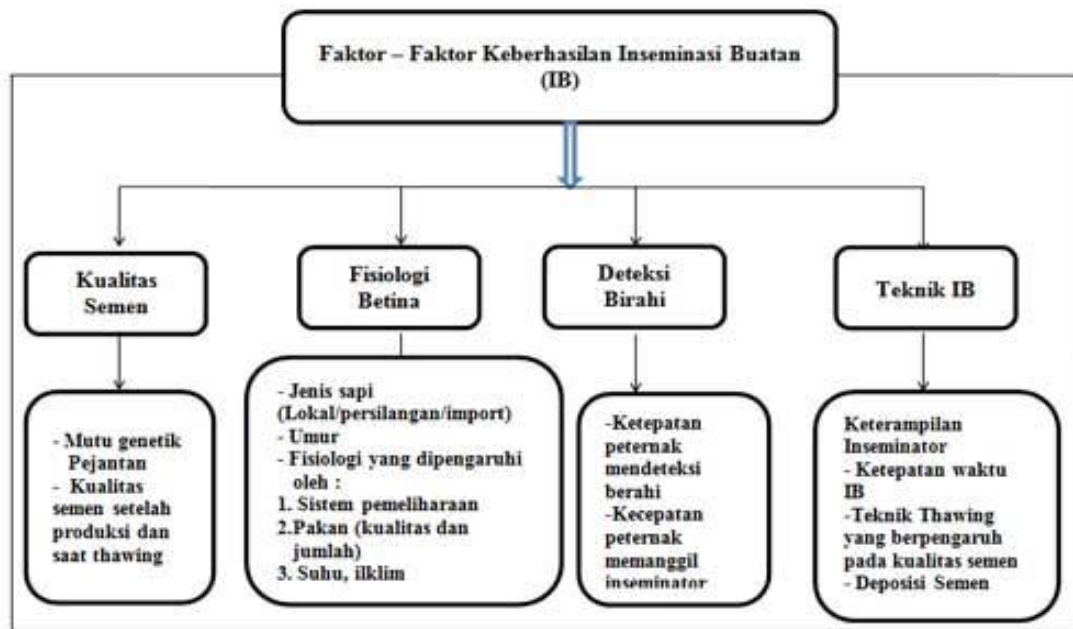
menambah volume harus selalu tersedia. Jika Container tiap hari dibuka satu kali untuk mengambil straw, maka biasanya penambahan nitrogen cair dilakukan 3 minggu sekali.

4. Gunting, sebaiknya gunting yang digunakan adalah gunting steril, gunting digunakan untuk memotong ujung straw semen beku.
5. *Artificial Inseminasi Gun*, ini merupakan alat utama untuk menghantarkan semen beku ke dalam uterus sapi betina.
6. *Plastic Glove*, sarung tangan dari plastik digunakan untuk melindungi tangan dari kotoran sapi, selain itu untuk menghindari penyakit menular baik yang zoonosis sekalipun.
7. *Plastic sheet*, plastik perupa pipet (semacam sedotan limun) yang digunakan untuk membungkus batang gun inseminasi yang telah diisi dengan straw yang berisi semen beku.
8. *Pinset*, digunakan untuk mengambil straw dari dalam termos
9. Air dalam ember kecil, sebaiknya air bersih hangat digunakan untuk mencairkan semen beku.
10. Kertas tissue, untuk membersihkan *straw* dan *vulva*.



Kunci Keberhasilan Program IB

Kunci keberhasilan program IB tergantung dari 4 unsur, yaitu:



1. Kinerja inseminator,

Kinerja Inseminator sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan program IB di lapangan, untuk itu seorang inseminator perlu menjiwai tugas dan tanggung jawabnya yaitu:

(1) melakukan identifikasi akseptor IB (sapi betina produktif) dan mengisi kartu peserta IB; (2) membuat program/rencana birahi ternak akseptor berdasarkan siklus birahi (kalender reproduksi) di wilayah kerjanya; (3) melaksanakan IB pada ternak; (4) membuat pencatatan (recording) dan laporan pelaksanaan IB dan menyampaikan kepada pimpinan Satuan Pelayanan IB

melalui pemeriksaan kebuntingan (PKB) setiap bulan; (5) melaksanakan pembinaan kelompok tani ternak atau Kelompok Peternak Peserta Inseminasi Buatan (KPPIB) dan kader inseminator; (6) membentuk kegiatan pengorganisasian pelayanan IB. Unit Pelayanan Inseminasi Buatan (ULIB) (g).berkoordinasi dengan petugas Pemeriksa Kebuntingan (PKB) dan Asisten teknis Reproduksi (ATR)

2. Kondisi Akseptor

Agar program kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) dapat berhasil dengan baik, kondisi Akseptor (sapi betina produktif peserta IB) perlu diperhatikan. Adapun

kondisi akseptor yang baik adalah: (1) Sehat, Fisik besar dan kuat, (2) Ambing besar dan elastis, (3) Puting sempurna (4 bh) dan letaknya simetris dan agak panjang; (4) Perut besar, (5) Tulang pinggul lebar, (6) Vulva besar, licin. Mengkilat, cembung dan tidak berbulu, (7) Umur minimal 18 bulan. Untuk sapi yang berbadan kecil seperti sapi bali, IB sebaiknya dilakukan setelah kelahiran anak pertama hasil perkawinan secara alami. Untuk sapi yang telah melahirkan, perkawinan selanjutnya dilakukan setelah 2-3 bulan kemudian.

3. Peternak

Dalam mendukung terlaksananya program IB, peran para peternak sapi sangat dibutuhkan terutama dalam hal: (1) deteksi birahi/pengenalan terhadap tanda-tanda birahi; (2) sistem pelaporan yang tepat, terutama laporan birahi kepada inseminator; (3) perawatan akseptor dan pedet hasil IB.

4. Kelompok Peternak Peserta IB (KPPIB)

Keberadaan KPPIB dalam pelaksanaan program IB sangat diperlukan guna mempermudah arus informasi dan teknologi, penyediaan sarana dan prasarana IB, seperti Kandang penanganan (kandang jepit). Saat ini kegiatan kawin suntik pada ternak sapi telah banyak dilakukan secara swadaya, sehingga untuk mendapatkan pelayanan kawin suntik pada ternak sapi,

peternak dapat membiayai sendiri. Sementara itu, untuk mendapatkan informasi pelayanan kawin suntik pada ternak sapi dapat menghubungi inseminator yang berada di wilayah setempat, dan apabila tidak ada inseminator dapat meminta informasi baik kepada dokter hewan/mantri hewan/penyuluh pertanian setempat maupun kepada dinas peternakan kabupaten/kota atau dinas yang membidangi peternakan.

Untuk memudahkan petani peternak mengetahui ternak sapinya birahi dan segera dapat melaporkan ke inseminator atau penyuluh untuk mendapat pelayanan kawin suntik secara tepat, ada beberapa tanda-tanda birahi yang perlu diketahui oleh peternak, antara lain: (1) sering menguak; (2) gugup dan agresif; (3) menaiki sapi lain; (4) kurang nafsu makan dan kurang menghasilkan susu; (5) lebih awal bangun dari sapi-sapi lainnya; (6) alat kelamin betina basah, bengkak, merah, hangat (Abuh, Abang, Angat yang disingkat 3 A) dan mengeluarkan lendir yang transparan.

Dalam mewujudkan keberlanjutan kegiatan kawin suntik pada ternak sapi yang lebih menguntungkan dan penanganan khusus peranakan sapi unggul, selain diperlukan peran aktif inseminator dan petugas Dinas Peternakan atau Dinas yang membidangi Peternakan dalam pembinaan kelompok tani ternak diperlukan juga peran

aktif para penyuluh pertanian sebagai mitra petani.

Keuntungan IB: (1) Menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan; (2) Dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik; (3) Mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina (*inbreeding*); (4) Dengan peralatan dan teknologi yang baik spermatozoa dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama; (5) Semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun kemudian walaupun pejantan telah mati; (6) Menghindari kecelakaan yang sering terjadi pada saat perkawinan karena fisik pejantan terlalu besar; (7) Menghindari ternak dari penularan penyakit terutama penyakit yang ditularkan dengan hubungan kelamin.

Kerugian IB: (1) Apabila identifikasi birahi (*estrus*) dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat maka tidak akan terjadi terjadi kebuntingan; (2) Akan terjadi kesulitan kelahiran (*distokia*), apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan breed / turunan yang besar dan diinseminasikan pada sapi betina keturunan/breed kecil; (3) Bisa terjadi kawin sedarah (*inbreeding*) apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama.

Inseminasi Buatan Menuju Swasembada Daging

Inseminasi bukanlah metode baru, melainkan metode lama yang sudah digunakan oleh peternak sapi pada tahun 1970-an. Peternak biasanya menggunakan suntik kawin untuk meningkatkan kembang biak sapi, pemerintah mengharapkan dengan adanya inseminasi sapi bisa mengurangi pasokan impor daging sapi ke indonesia untuk masa yang akan datang, Cara ini di klaim mampu mengurangi impor sapi sekitar 20%-25%. Inseminasi sapi biasanya digunakan oleh peternak sapi perah bukan pedaging. Sapi perah bisa berhasil menggunakan inseminasi, namun untuk sapi potong masih jarang, sehingga saat ini pemerintah berupaya mengembangkan inseminasi agar bisa digunakan oleh *peternak sapi pedaging*.

Pemerintah semakin gencar untuk melakukan swasembada sapi. saat ini Pemerintah semakin gencar mengeluarkan inseminasi sapi terhadap para peternak sapi di indonesia. agar peternak sapi indonesia mampu menjadi andalan untuk memenuhi kebutuhan sapi nasional. Untuk bisa mengatasi pasokan sapi saat ini pemerintah berupaya melakukan inseminasi sapi agar mampu menekan harga daging sapi di pasaran. Pemerintah menargetkan 2 juta sapi

bunting tahun 2016 melalui inseminasi buatan.

Pemerintah berharap dengan berjalannya program ini, bisa menjadikan Indonesia mencapai swasembada daging sapi sendiri. Untuk bisa mencapai *swasembada daging sapi* sendiri, tidaklah mudah, setidaknya membutuhkan waktu sekitar 10 tahun. Karena saat ini pemerintah masih terus memilih sapi sapi yang akan di inseminasi agar bisa memiliki performa yang bisa dipakai untuk menghasilkan. Selain itu, tetap perlu dioptimalkan upaya mencari jenis sapi bibit yang unggul termasuk pola pembibitan (*breeding*) yang terstruktur dan menghindari *in-breeding* di antara sapi lokal yang mengakibatkan kualitas sapi potong lokal terus menurun, percepatan pengembangbiakan melalui pola inseminasi buatan (IB), pencegahan penyakit, dan pelarangan pemetongan sapi betina produktif yang disinyalir mencapai 20-30% dan akan memengaruhi perkembangan populasi.

Program IB yang dijalankan pemerintah melalui Kementerian Pertanian (Kementan) kini mengandalkan 700 ekor sapi jantan unggul. Jenis sapi tersebut antara lain simental, limusin, brahman, peranakan ongole, Aceh, Madura, dan Bali. “Dari total sapi jantan itu, tahun ini telah menghasilkan 5,3 juta dosis semen beku (cairan yang berisi sel sperma sapi jantan

untuk disuntikkan ke sapi betina agar terjadi pembuahan

sementara jumlah semen beku yang dihasilkan dari program IB masih jauh di atas kebutuhan semen beku nasional. “Kebutuhan kita hanya mencapai 3,8 juta dosis. Jika kita mampu menghasilkan 5,3 juta dosis, maka masih ada sisa 1,5 juta dosis yang kita ekspor ke Malaysia dan Asia Tengah,” (Ditjen PKH, Kementerian Pertanian).

Dengan jumlah sapi jantan yang ada untuk IB, kata dia, maka swasembada sapi bisa terpenuhi. Ini karena kebutuhan semen beku untuk IB kini jumlahnya lebih dari cukup. Sumber dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan mengatakan pengelolaan sapi jantan untuk bibit paling tepat dikelola oleh pemerintah. Alasannya, biaya pemeliharaan sapi jantan sangat mahal.

“Sapi jantan yang dimiliki tersebar di Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur dan BBIB Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Disana beberapa sapi jantan dipelihara dengan ketat. Petugas memastikan sterilisasi kandang dan kualitas pakan sapi.

Sebelumnya, Indonesia beberapa kali mengimpor semen beku untuk kebutuhan inseminasi buatan. “Swasembada sapi jantan

merupakan tahap yang dilalui Kementerian Pertanian untuk menuju swasembada daging sapi. Tahun lalu, BBIB Singosari, Jawa Timur mengeksport sedikitnya 300 ribu dosis semen hasil inseminasi buatan (IB). Ekspor tersebut di antaranya bakal ditujukan ke Myanmar dan Vietnam untuk jenis sapi dan kambing, baik potong maupun perah. Dengan ekspor tersebut menunjukkan jika keberadaan BBIB sudah diakui oleh negara asing tidak hanya di Asean namun juga Afrika dan Timur Tengah. Bahkan, perwakilan sebelas negara yang mengikuti Training Course of Artificial Insemination on Dairy Cattle for Developing Countries mengakui jika teknik IB yang ada di BBIB sudah maju. Sebagian besar peserta pelatihan saat itu mengakui jika mendapatkan banyak pengalaman baru, utamanya terkait dengan teknik inseminasi yang ada di BBIB untuk selanjutnya dikembangkan di negara masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, BBIB mempunyai peran strategis dalam mendukung program pemerintah menuju swasembada daging. Selain itu, IB juga menjadi solusi untuk meningkatkan populasi, memfasilitasi penyediaan daging sapi lokal dan sapi bakalan lokal, peningkatan produktivitas dan reproduksi sapi lokal, serta memfasilitasi pengaturan stok dan distribusi daging sapi.

Berdasarkan hasil sensus penduduk, laju pertumbuhan penduduk 1,5 persen per tahun sehingga kebutuhan daging sapi akan lebih dari 500.000 ton pada akhir 2019. Pemerintah membuat perencanaan pengurangan kuota impor sapi secara bertahap, bahkan drastis, sehingga sering menuai protes, terutama dari importir sapi.

"Berdasarkan hasil sensus penduduk, laju pertumbuhan penduduk 1,5 persen per tahun sehingga kebutuhan daging sapi akan lebih dari 500.000 ton pada akhir 2019". Dengan basis konsumsi daging sapi 2 kilogram per kapita dan sekitar 200 kilogram daging per sapi yang dapat dikonsumsi, Indonesia butuh 350.000-400.000 sapi per tahun. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit dipandang dari total produktivitas Indonesia yang masih jauh dari angka standar. Ditambah lagi sistem distribusi yang sangat tidak merata menyebabkan sensus jumlah sapi sulit dikontrol. Untuk itu, ada empat syarat dasar agar [sapi lokal](#) dapat berjaya dan menjadi solusi pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia.

Pertama, perbaiki basis data stok aktif sapi potong yang siap dikonsumsi. Pemerintah selalu mengandalkan data Sensus Sapi 2011 atau Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau Tahun 2011, yakni 14,8 juta ekor. Dari data ini, Indonesia telah mencapai swasembada daging. Akan tetapi,

fakta di lapangan, tidak semua populasi ini berupa stok aktif sapi potong. Itu karena mayoritas peternak Indonesia hanya punya 2-3 sapi yang berupa investasi. Data ini sangat penting karena sapi lokal sangat rentan dengan kerancuan untuk dijadikan sumber daging dalam statistik.

Survei lanjutan yang mengukur stok aktif siap potong harus dilakukan di setiap kabupaten sehingga neraca pasokan dan kebutuhan daging sapi dapat diestimasi lebih akurat. Hal ini perlu diperhatikan agar tindakan preventif segera dapat dilakukan terutama mengatasi kekurangan sapi lokal siap jual untuk memenuhi kebutuhan saat itu.

Kedua, efektivitas *breed* sapi lokal asli Indonesia secara sistematis dengan pengawasan yang ketat. Hal ini perlu dilakukan karena solusi singkat peningkatan jumlah sapi lokal produktif adalah dengan IB. Pada masa yang akan datang di dalam negeri juga dapat dilakukan melalui *breeding farm* yang sesuai dengan produk sapi lokal yang sesuai standar.

Ketiga, pemerintah perlu memberikan dukungan penuh bagi peternak dalam negeri, termasuk skala kecil dan menengah, dengan menyediakan akses permodalan dan pembiayaan bagi peternak yang mampu melakukan pembibitan.

Penyediaan program Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS) saja tidak cukup. Perlu pendampingan spartan dan pengawalan di tingkat lapangan.

Keempat, pembenahan keseriusan dan perhatian sektor perbankan dalam melaksanakan penyaluran KUPS. Perlu kerja sama lebih erat dengan petugas teknis peternakan, saling memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing. Karena faktor penghambat berkembangnya sapi lokal adalah minimnya dana pengembangan peternakan dari pengembang-pengembang produktif. Tahun 2015 adalah tahun memulai strategi ketahanan pangan melalui swasembada daging 2019. Tahun ini adalah potensi terbesar untuk meningkatkan produktivitas sapi lokal menyongsong tahun 2019.

Sapi lokal Indonesia berjaya di negeri sendiri bukan hanya mimpi. Karena ketersediaan fasilitas riset, *breed*, dan sumberdaya manusia dapat terpenuhi. Sekarang adalah masanya meningkatkan kesadaran masyarakat peternak tentang potensi sapi lokal untuk ketahanan pangan nasional.

PENUTUP

IB merupakan suatu bentuk bioteknologi reproduksi dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas

ternak sapi potong berupa perbaikan mutu genetik ternak dan peningkatan populasi sapi dengan sasaran akhir peningkatan pendapatan petani peternak menuju swasembada daging. Dengan demikian, IB perlu ditingkatkan melalui upaya yang intensif, kontinyu dan berkesinambungan dengan penekanan pada aspek peningkatan mutu dan perluasan jangkauan pelayanan Inseminasi Buatan dalam bentuk satuan pelayanan inseminasi buatan (SPIB) dengan mewujudkan pelayanan Inseminasi Buatan yang prima dan memasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Eko Nugroho 2011., Inseminasi Buatan (IB) atau Kawin Suntik pada Sapi. <http://mintarsihsugiri.blogspot.co.id/2012/11/r.html>. Dikases pada tanggal 03 Oktober 2016.

Ramdhani, Pengembangan Sapi Potong melalui IB. <https://bertani.wordpress.com/peternakan/pengembangan-sapi-potong-melalui-ib/>. Dikases pada tanggal 03 Oktober 2016.

http://www.academia.edu/5604093/Tekhnik_inseminasi_buatan_pada_sapi. Dikases pada tanggal 05 Oktober 2016.

Abebah Adi, 2014. <http://selaras-sakti.blogspot.co.id/2014/10/inseminasi-buatan-dalam-praktek.html>. Dikases pada tanggal 05 Oktober 2016.

Sapi Bagus, 2014. <http://www.sapibagus.com/2016/05/31/inseminasi-buatan-solusi-swasembada-daging-sapi-nasional/>. Dikases pada tanggal 06 Oktober 2016.

<http://disnak.jatimprov.go.id/web/layanpublik/readopini/946/swasembada-daging-sapi-bukan-mimpi>. Dikases pada tanggal 06 Oktober 2016.

<http://bptuhpt.siborongborong.info/home/index.php/informasi/artikel/198-sejarah-dan-manfaat-inseminasi-buatan-pada-hewan>. Dikases pada tanggal 09 Oktober 2016.

Salisbury, G.W dan N.L. Vandemark, 1985, Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan Pada Sapi, diterjemahkan R. Djanuar, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Toelihere MR, 1985. *Fisiologi Reproduksi pada Ternak*. Penerbit Angkasa. Bandung.

———, 1993. *Inseminasi Buatan pada Ternak*. Penerbit Angkasa. Bandung

Program Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sektor Publik

Muh. Anwar

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Program pendidikan jasmani dan olahraga terdapat banyak peluang potensi berkarir dan bekerja yang menjanjikan yang telah dikembangkan di bidang lain selain di sekolah dan perguruan tinggi. Kualifikasi yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan diberbagai bidang profesi pendidikan jasmani dan olahraga di sektor publik dan swasta, lebih luas ruang lingkup, keragaman, dan intensitasnya daripada hanya seorang guru, pelatih atau direktur olahraga. Program pendidikan jasmani dan olahraga saat ini tidak terbatas pada sekolah, sekolah-sekolah, perguruan tinggi, universitas dan lembaga pendidikan lainnya. Banyak program pendidikan jasmani dan olahraga dalam lingkungan yang lebih luas, seperti dalam perusahaan, industri komersial, klub kesehatan dan kebugaran, organisasi masyarakat, dan lain-lain baik di sektor publik maupun swasta.

Kata Kunci ; Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, Sektor Publik dan Swasta

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memang tidak lepas dari aktivitas fisik manusia dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tahun terakhir program pendidikan jasmani dan olahraga terdapat banyak peluang potensi berkarier dan bekerja yang menjanjikan yang telah dikembangkan di bidang lain selain di sekolah dan perguruan tinggi. Sama seperti partisipasi di kegiatan pemuda, sekolah menengah dan perguruan tinggi yang telah berkembang, begitu juga dengan pendidikan jasmani (kebugaran, kesehatan, kesejahteraan) dan olahraga yang telah berkembang di sektor publik dan swasta (Meek, 1997). Seperti yang dilaporkan oleh Sporting Goods Manufacturing Association (SGMA) bahwa laju pertumbuhan partisipasi peserta di klub kesehatan berusia 35-54 tahun mengalami peningkatan dari 8,3 juta orang menjadi 12,5 juta orang dan untuk yang berusia lebih dari 55 tahun meningkat dari 2,9 juta orang menjadi 5,9 juta orang. Adapun peluang karir di bidang Pendidikan Jasmani dan Olahraga di sektor publik dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

SEKOLAH	LUAR SEKOLAH
Peluang di Bidang Mengajar	
Program Dasar Pembelajaran	Klub-klub kesehatan
Program Persiapan Profesional	Program personal militer
Pendidikan Jasmani Adaptif	Program olahraga di resort
Program sekolah luar negeri	Program perawatan orang tua di rumah
Program sekolah militer	Program di lembaga pemasyarakatan
Program sekolah internasional	Olahraga pariwisata
Sekolah Dasar	Liga sekolah menengah atas
Sekolah Menengah Pertama	Program olahraga rekreasi di masyarakat
Sekolah Menengah Atas	Program rekreasi di perusahaan
Komunitas Perguruan Tinggi	Klub komersial olahraga
Perguruan Tinggi dan Universitas	Agensi bidang pemuda
	Prasekolah
Peluang di Bidang Melatih	
Komersial kemah olahraga	Program olahraga militer
Kemah internasional olahraga	Program klub olahraga
Komersial klub olahraga	Program olahraga di masyarakat
Program antar sekolah	

Program antar perguruan tinggi	
Peluang yang Terkait di Bidang Kebugaran dan Kesehatan	
Kluster kesehatan	Pengontrolan berat badan
Program kebugaran masyarakat	Program personal militer
Pelatih pribadi kebugaran	Program kebugaran di perusahaan
Program di tempat-tempat kebugaran	Gizi olahraga
Rehabilitasi jantung	Pelatihan atletik
Kedokteran olahraga	
Terapi gerak	
Peluang di Bidang Manajemen Olahraga	
Olahraga rekreasi di kampus	Komisaris konferensi olahraga
Organisasi Komite Olimpiade	Asosiasi olahraga profesional
Olahraga untuk mengatur badan	Kemah musim panas
Liga sekolah menengah atas	Lembaga olahraga amatir
Administrasi organisasi olahraga	Lembaga pemuda nirlaba dan amal
Manajemen klub kesehatan	Manajemen grup olahraga
Administrasi atletik	Rekreasi di Hotel
Administrasi renang	Ritel olahraga
Manajemen fasilitas olahraga	Rekreasi dan kesehatan di perusahaan
Manajemen komersial klub olahraga	Manajemen resort dan spa

Manajemen olahraga rekreasi di masy	
Peluang di Media-Media Olahraga	
Informasi olahraga Jurnalis olahraga Photografi olahraga Menulis buku tentang orientasi olahraga Publikasi olahraga	Penyiaran dan produksi berita olahraga Olahraga seni Penasehat produk olahraga
Peluang yang Terkait dengan Olahraga	
Pengusaha di bidang olahraga Peneliti olahraga Akademi konseling Agen olahraga Pemasaran olahraga Agen olahraga Hubungan pemain dengan masyarakat Pengacara olahraga Atlet profesional	Konsultan olahraga Direktur pelaksana Manajemen klub golf dan pacuan kuda Psikolog olahraga/pendidikan jasmani Official olahraga Games/acara olahraga Statistik olahraga

(Wuest dan Bucher, 1999).

A. Program Kesehatan, Kebugaran, dan Kesejahteraan di Perusahaan

Perusahaan dan tempat bisnis juga dapat menarik, merekrut dan mempertahankan karyawan dengan menyediakan program-program berkualitas tinggi untuk karyawan

dan keluarga mereka. Bahkan, sebuah survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan dan Pelayanan Masyarakat (Departement of Health and Community Service) Amerika Serikat (1987) melaporkan bahwa lebih dari setengah perusahaan-perusahaan AS dengan lebih dari 750 karyawan dan hampir 35% perusahaan dengan karyawan lebih dari 250 menawarkan beberapa bentuk program atau layanan kesehatan dan kebugaran di perusahaan atau tempat kerja.

Dalam beberapa dekade terakhir, perusahaan-perusahaan dan tempat bisnis baik besar dan kecil menawarkan program kesehatan, kebugaran, dan kesejahteraan bagi karyawannya. Perusahaan-perusahaan ini telah menemukan bahwa jika kebugaran ditingkatkan, maka akan mengarah pada peningkatan kesehatan, mengurangi masalah medis dan absensi karyawan, serta meningkatkan tingkat kepuasan dan produktivitas kerja karyawan. Departement of Health and Community Service AS telah menetapkan target untuk tahun 2010 agar perusahaan-perusahaan besar menyediakan program kebugaran dan kesejahteraan untuk para pekerja (PHS/PCPFS, 1999; USDHHS, 2000).). Dalam beberapa kasus, perusahaan atau tempat kerja memiliki program kebugaran untuk menjangkau dan menjalin kemitraan dengan masyarakat setempat. Perusahaan telah menemukan konsep bahwa ini tidak hanya meningkatkan keanggotaan,

tapi juga meningkatkan dan membangun hubungan dengan masyarakat yang mengarah pada bisnis yang lebih baik.

Salah satu contoh di bawah ini adalah perusahaan General Mills, Inc. memberikan informasi yang dapat mewakili program dari perusahaan atau tempat kerja yang menyelenggarakan program kesehatan, kebugaran dan kesejahteraan bagi karyawan.

Program internal di bidang kesehatan, kebugaran dan kesejahteraan (misalnya: gizi, berhenti merokok, manajemen stres) diperkirakan dapat menyimpan sekitar 7 dolar untuk investasi 1 dolar, itulah sebabnya mengapa sekitar tujuh miliar dolar dihabiskan perusahaan setiap tahunnya terkait kesehatan dan kebugaran (Eitzen dan Sage, 1997).

a. Sumber Informasi

Andrew Wood, Direktur TriHealthalon Program

b. Informasi Umum

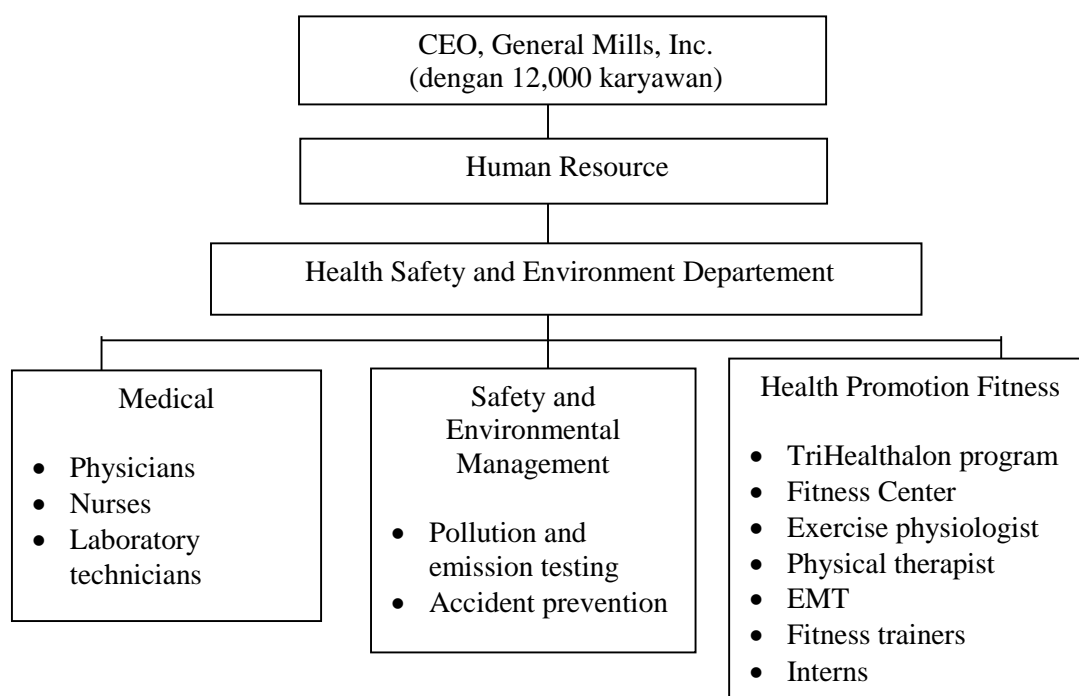
c. Pada tahun 1984, program TriHealthalon ini mulai diperluas di bawah naungan Departemen Layanan Kesehatan dan Kemanusiaan (Health and Human Services Department) . Perusahaan ini juga merupakan pendukung kuat dari kegiatan Olimpiade, Olimpiade Khusus, Habitat for Humanity dan program masyarakat lainnya.

General Mills adalah sebuah perusahaan berbasis Midwest terdiri dari tiga divisi: Big Cereal G, Betty Crocker, dan Yoplait / Columbo. Promosi kesehatan di tempat kerja mulai digalakkan pada awal tahun 1980 dengan judul Program Kerangka Gaya Hidup Sehat (Framework-A Healthy Lifestyle Program).

Tujuan Program

The TriHealthalon adalah program yang dikembangkan untuk meningkatkan kesehatan karyawan General Mills di daerah yang dirancang oleh World Health Organization. Ini mencakup fokus pada aspek kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan sosial.

1. Kesejahteraan fisik ditandai dengan latihan, makan dengan baik, pengendalian berat badan, dan menyadari faktor risiko yang terkait dengan penyakit jantung kardiovaskular dan kanker.
2. Kesejahteraan mental meliputi pembebasan stres dalam kehidupan seseorang dan keterlibatan dalam kegiatan rekreasi, relaksasi, dan hiburan.
3. Kesejahteraan sosial berfokus pada peningkatan hubungan interpersonal, mengontrol penggunaan bahan kimia, dan sadar akan keamanan pribadi.



Gambar 2. Struktur Organisasi Perusahaan di Bidang Promosi Kesehatan dan Program Kebugaran

a. Diskripsi Program

Setiap peserta akan menerima rencana rekomendasi analisa kesehatan berbasis komputer. Tujuan kesehatan ditentukan dari tiga kategori partisipasi yang diuraikan dalam tujuan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial:

1. Fisik : kebugaran, gizi dan kontrol berat badan, dan pencegahan kanker

2. Mental: manajemen stress, rekreasi, relaksasi, dan hiburan

3. Sosial: hubungan interpersonal, pengguna bahan kimia dan keselamatan

b. Program Khusus

Ada juga pusat-pusat kebugaran di Toledo, Ohio, dan Kansas City, Missouri. Penyelesaian orientasi dan kuesioner kebugaran/medis dibutuhkan sebelum partisipasi. Pusat kebugaran di kantor perusahaan utama terdiri dari 5,400

m2 ruangan dan menyediakan layanan pada pukul 06.00 – 20.00 untuk hari Senin sampai Jumat dan jam 08.00 – 12.00 pada hari Sabtu. Fasilitas di pusat kebugaran *General Mills Research and Development* dibuka dua puluh empat jam/hari dan staf delapan jam/hari. Kelas dan seminar kesehatan secara teratur dijadwalkan untuk memberikan informasi tentang fisik, mental, dan psikososial kepada peserta. Selain itu, program ini dipromosikan melalui penyebaran bahan dan brosur. Selain itu, program kebugaran fisik individual menentukan untuk mengatasi kebutuhan khusus karyawan, dan terjadi evaluasi kebugaran serta tindak lanjut.

Pusat-pusat kebugaran memiliki ruang latihan beban, sepeda stasioner, treadmills, latihan silang, dan mesin dayung serta peralatan latihan lainnya. Kelas kebugaran tersedia mulai dari kegiatan tingkat awal sampai mahir, seperti: peregang, latihan aerobik, conditioning, melangkah, latihan berjalan, dan progresif relaksasi.

c. Personalia

1. Teknisi laboratorium
2. Pelatih fisik/fisiologi
3. Teknisi terapis medis
4. Pelatih kebugaran fisik
5. Dokter
6. Perawat
7. Mahasiswa magang

d. Alamat Kontak

General Mills TriHealthalon
Program Health and Human
Service,

3C Number One General Mills
Blvd. Minneapolis, MN 55426

B. Industri Komersial di Bidang Kesehatan, Kebugaran, dan Kesejahteraan

Industri komersial Kesehatan dan kebugaran berfokus pada kebugaran orang dewasa dan olahraga, meskipun sebagian besar klub sekarang melayani semua kelompok umur untuk mempertahankan daya saing mereka. Industri komersial kesehatan dan kebugaran adalah mendapatkan keuntungan (\$ 10 miliar), hal tersebut yang membedakannya dari banyak perusahaan dan komunitas masyarakat berbasis program pendidikan jasmani, dan olahraga.

Industri kesehatan dan kebugaran komersial (untuk keuntungan) telah tumbuh secara signifikan dalam dekade terakhir (hampir 13.000 kantor pusat). Kampanye keanggotaan telah menarik jutaan pria dan wanita untuk bergabung di klub kesehatan dan pusat kebugaran (20 juta anggota), yang tampaknya telah menjadi bagian permanen dari masyarakat kita (IHRSA 1997).

Struktur bisnis mereka juga diatur berbeda mulai dari kepemilikan tunggal untuk kemitraan perseroan terbatas dan untuk kemitraan umum. Kewajiban, pajak pengobatan, akses untuk mengendalikan modal dan manajerial, operasional, dan pemrograman, belum lagi pengambilan keputusan, semua yang terkait dengan struktur bisnis (Miller dan Fielding 1996).

Fasilitas di pusat khas termasuk ruang latihan dan latihan aerobik, latihan kekuatan dengan menggunakan alat seperti *Cybex*, *Precor*, *Stairmaster*, *Magnum*, *Paramount*, *Universal*, atau mesin *Nautilus*, komputerisasi treadmill, mesin *elips elliptical cross-training*, mesin dayung, sepeda telentang, peralatan *stair climbing*, dan *cross-country ski exercisers*. *Cardio teater*, bioskop kebugaran, pusat hiburan kebugaran nirkabel dengan akses Internet, perkumpulan kebugaran kesehatan, kolam renang, area bermain, penitipan anak, sauna, ruang uap, kamar

pijat, *cold plunges*, *oil baths*, kamar latihan, dan area *loker* dan *shower*, belum lagi lapangan untuk voli, basket, tenis, bulutangkis, dan squash.

Di bawah ini adalah Radisson Fitness Center sebagai contoh industri komersial di bidang kesehatan dan kebugaran. Program di perusahaan komersial berfokus pada penilaian kebugaran dan profil, resep latihan, latihan beban, Yoga, berbagai bentuk kickboxing, aerobik dengan berbagai tipe dan intensitas (yaitu, langkah, berputar, latihan berjalan), manajemen stres, tempat penitipan, olahraga kompetisi, baik klub sendiri dan melawan klub lain. Kepegawaian termasuk instruktur (guru pendidikan jasmani), pelatih pribadi, manajer bisnis, dan spesialis penjualan, pemasaran, dan promosi.

a. Sumber Informasi

Mike Serr, General Manajer

Barry McLaughlin, Manajer

b. Informasi Umum

Radisson Hotel and Conference Center serta Pusat Kebugaran dibuka 1 Agustus 1991. Pusat kebugaran melayani tamu hotel sebanyak 243 kamar dan peserta yang menghadiri pertemuan intensif dan konferensi dan keanggotaan terbatas yang bekerja atau tinggal di masyarakat setempat.

c. Tujuan Program

Pusat berusaha untuk mempromosikan kebugaran dan ketaatan terhadap resep program latihan serta untuk memberikan aktivitas fisik dan kebugaran selama istirahat bagi mereka yang hadir di perusahaan, seminar di pusat konferensi. Kuncinya adalah ketersediaan, aksesibilitas, dan program kerjasama yang terprogram dan terkoordinasi dengan berbagai perusahaan.

Tujuan dari Radisson Fitness Center adalah menyediakan fasilitas dan program latihan kebugaran untuk para tamu di Radisson Hotel and Conference Center dan untuk anggota klub dan masyarakat sekitarnya.

d. Deskripsi Program

Dalam rangka untuk memenuhi beragam kebutuhan dari masyarakat, berbagai pilihan keanggotaan, termasuk individual, kelompok, keluarga, program jangka pendek, dan anggota perusahaan. Kebanyakan perusahaan mendorong pusat kebugaran komersial, karena pelayanan dan fasilitas yang ada erat kaitannya dengan paket penjualan perusahaan.

Pusat kebugaran the Radisson Hotel and Conference Center berfokus pada program resep latihan yang ditawarkan kepada semua anggota. Layanan ini disesuaikan dan dirancang untuk memenuhi

kebutuhan individu dan untuk membantu anggota dalam kepatuhan latihan.

e. Program Khusus

Kompleks Radisson Fitness Center seluas 20.000 kaki persegi termasuk ruang besar dengan fitur selectorial, *free-weight*, dan peralatan Cybex/ Trotter: ruang aerobik 1.200 meter persegi, dan ruang olahraga dilengkapi dengan *step machines*, *elliptical cross-training machines*, mesin dayung, *treadmill*, sepeda stasioner, dan mesin *ski cross-country*. Fasilitas kolam renang, sauna, dan pusan air serta 4 buah lapangan bulutangkis, lapangan basket, empat lapangan *outdoor* tenis, lapangan voli pasir, dan area lintasan jogging dan jalur bersepeda di daerah terdekat. Pusat ini juga mengoperasikan liga basket, voli, dan badminton, sebuah kamp pemuda musim panas, dan penyewaan sepeda untuk tamu hotel. Fasilitas tambahan termasuk tempat tidur untuk berjemur, area pijat. dan bar. Jam operasi pada pukul 06.00 sampai 23:00 untuk hari Senin sampai Jumat, dan pukul 07.00 sampai 23.00 pada hari Sabtu, dan jam 08.00 sampai 21.00 pada hari Minggu.

Jadwal latihan aerobik dan kelas yoga menyediakan instruksi pada dua puluh lima waktu yang berbeda setiap minggunya (biasanya pagi hari, siang dan sore hari).

Untuk personalia, pusat kebugaran dikelola oleh lima karyawan secara penuh, termasuk manajer, dua pelatih pribadi, seorang supervisor, petugas pusat kebugaran, dan lima belas karyawan kerja paruh waktu (12-20 jam per minggu). Tanggung jawab untuk semuanya melibatkan *front office* (misalnya untuk, komunikasi/membuat pemesanan, aksesibilitas, dan beberapa penjualan), penawaran program kebugaran, pemeliharaan umum, pendidikan, sertifikasi, pengalaman, penampilan, dan komunikasi dalam perekrutan karyawan.

f. Alamat Kontak

Radisson Fitness Center
Radisson Hotel and Conference Center
3131 Campus Drive Plymouth, MN
55441

C. Program Pendidikan Jasmani dan Olahraga Berbasis Masyarakat

Selain perusahaan kebugaran dan pusat komersial kesehatan, kebugaran, dan kesejahteraan, banyak kesempatan yang ada dalam program pendidikan jasmani dan olahraga berbasis masyarakat seperti HOPKINS - MINNETONKA RECREATION SERVICES di bawah ini.

a. Sumber Informasi

Ron Schwartx, Manajer Program Rekreasi

b. Informasi Umum

c. Program ini sebenarnya terdiri dari tujuh belas komunitas yang terletak di tiga kabupaten. Biaya operasional untuk program rekreasi berasal dari dana bantuan pajak umum dari dua kota, meskipun kantor administrasi program terletak di Kota Onka.

Sejak tahun 1967, kota Hopkins dan Minnetonka telah memberikan layanan berkualitas untuk rekreasi bagi masyarakat. Dua kota tersebut menyediakan fasilitas dan ruang untuk mengelola dan menjamin akses yang sama bagi semua warga.

d. Tujuan Program

Misi organisasi yang inovatif ini adalah untuk "mengembangkan, mempromosikan dan menyediakan beragam program rekreasi berkualitas, kegiatan dan fasilitas saat waktu luang, dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat Hopkins-Minnetonka"

Untuk mencapai misi ini bersama-sama, Hopkins-Minnetonka Rekreasi Services telah menetapkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menyediakan layanan berkualitas bagi pelanggan
2. Untuk merekrut staf profesional yang kompeten dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat
3. Bertanggung jawab terhadap keterbukaan fiskal
4. Untuk memperkuat identitas organisasi di masyarakat
5. Untuk memberikan dan mempromosikan diversifikasi program rekreasi, dan fasilitas untuk meningkatkan kualitas hidup

e. Deskripsi Program

Program aquatic sepanjang tahun, aerobik intensitas rendah, *slimnastics*, senam pagi, liga tenis senior, liga golf antar pasangan dan keluarga, futsal, dan skating serta studi kemah lingkungan, klinik/kamp olahraga, dan sekolah olahraga serta fitur lain dari multidimensi program berbasis masyarakat. Pelayanan rekreasi juga menawarkan program khusus mulai dari *Fabulous 4s* (untuk

orang tua dan anak berusia 4 tahun) sampai *Over Forty and Fit dari new Horizons* (integrasi bagi para penyandang cacat) sampai pada acara rekreasi keluarga setiap bulan.

Program rekreasi yang komprehensif meliputi kegiatan pertandingan sampai liga sekolah tinggi dan liga kompetisi senior basket, bola voli, *broomball*, hoki es, softball, sepak bola amerika, sepak bola, dan baseball.

Kegiatan umum meliputi kegiatan di kolam renang, kegiatan bermain musim panas untuk anak-anak prasekolah, perkemahan hari, kemah harian, berenang di pantai, arena ice skating dengan tempat pemanasan, olahraga terbuka, dan program rekreasi adaptif. Layanan lain yang disediakan oleh pusat departemen ini adalah klub, wisata dan perjalanan untuk remaja, keluarga dan lansia, kelompok piknik, *Kid's Fest*, dan *Breakfast With Santa*.

f. Program Khusus

g. Fokus penting bagi Hopkins-Minnetonka Recreation Department adalah memberikan kesempatan yang luas bagi para

lansia untuk terlibat dalam kegiatan waktu luang yang bermanfaat dan menyenangkan. Lembaga ini menawarkan jadwal kegiatan bagi para lansia meliputi hiking, square dancing, ballroom dancing, berenang, softball, tenis, dan tai-jiquan serta permainan.

Kegiatan Recreation Department tersedia bagi semua warga Hopkins, Minnetonka, dan sekolah distrik disekitarnya dan setiap individu yang bekerja penuh waktu di salah satu kota. Program untuk departemen dikembangkan dan dilakukan oleh staf tim rekreasi. Program olahraga menekankan pada pembelajaran dan pengembangan ketrampilan, bukan permainan yang sangat kompetitif.

Lembaga ini menjalankan program sepanjang tahun, dan kecuali selama musim panas, mereka beroperasi setelah sekolah dan pada akhir pekan. Biaya yang terlibat biasanya digunakan untuk keberlangsungan program dan menyediakan 10 sampai 30 persen keuntungan untuk biaya administrasi.

h. Personalia

Hopkins- Minnetonka Recreation Services dipimpin oleh direktur rekreasi, manajer program, tiga supervisor rekreasi, staf administrasi dan pendukung, dan lebih dari 350 instruktur paruh waktu dan pengawas yang bertanggung jawab untuk melaksanakan berbagai tahapan dari program departemen.

D. Kualifikasi Profesional Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sektor Publik

Selain gelar, komunikasi yang baik dan keterampilan seseorang juga penting, serta kredibilitas organisasi profesi juga diperlukan seperti: pendidikan kedokteran olahraga (*College of Sports Medicine*), Asosiasi fitness dan Aerobik (*Aerobics & Fitness Association of America*), asosiasi internasional profesi fitness (*International Fitness Professional Association*), asosiasi internasional ilmu olahraga (*International Sports Sciences Association*), asosiasi pelatih atletik (*Athletic Trainers Association*), *Strength & Conditioning Association*, dll. Kualifikasi yang dibutuhkan untuk

memperoleh pekerjaan diberbagai bidang profesi pendidikan jasmani dan olahraga di sektor publik dan swasta, lebih luas ruang lingkup, keragaman, dan intensitasnya daripada hanya seorang guru, pelatih atau direktur olahraga. Tentu saja gelar di bidang pendidikan jasmani/kinesiologi, manajemen olahraga, rekreasi, ilmu kepelatihan, atau beberapa gelar yang terkait dengan kesehatan juga diperlukan.

Kualifikasi lain yang berguna adalah kemampuan untuk memperbaiki dan memelihara peralatan; membangun buletin dan situs web; membuat dan merancang berbagai program latihan, kebugaran, kesehatan, dan kesejahteraan (termasuk gizi, manajemen stress dan berat badan); menjual, mempromosikan dan memasarkan keanggotaan serta mengembangkan atau mengadopsi kepribadian dan gaya komunikasi yang kondusif ke ruang kerja yang spesifik. Pasar kerja di sektor publik dan swasta adalah orang-orang yang berorientasi pada pelayanan padat karya, yang bersaing secara kompetitif dan

dilengkapi dengan risiko hukum dan tantangan.

Pendidikan dan sertifikat profesional sangat penting karena mereka tidak hanya sebagai karyawan dengan tugas untuk melayani pengguna secara lebih efektif, tetapi juga memberikan pengalaman, serta pelatihan manajemen (seperti: penyalahgunaan, kelalaian) yang diperlukan dalam semua lingkungan kegiatan fisik (NASPE-NASSM Joint Task Force, 1993).

Tanggung jawab personil yang terlibat dengan organisasi perusahaan dan tempat kerja, industri komersial di bidang kebugaran, kesehatan, dan kesejahteraan, serta program pendidikan jasmani dan olahraga berbasis masyarakat adalah usaha kerja total.

Tanggung jawab asosiasi industri profesional dan spesialis dalam bidang kehatan dan kebugaran adalah sebagai berikut.

- a. Program latihan, kebugaran dan kesehatan secara langsung, yang bertujuan untuk pencegahan dan rehabilitasi
- b. Staff untuk melatih, mengawasi dan konsultan

- c. Mengembangkan dan mengelola biaya program
 - d. Merancang, mengelola dan pemeliharaan fasilitas
 - e. Pemasaran dan penjualan program dan fasilitas
 - f. Evaluasi, dalam hubungannya dengan dokter, riwayat kesehatan dan aktivitas fisik setiap peserta, serta melakukan tes penilaian latihan dan prosedur lain untuk menilai kebugaran
 - g. Mengembangkan resep dan paket latihan individu untuk peserta
 - h. Mengevaluasi dan menyarankan kepada peserta sesuai permintaan, tentang gizi, merokok, penyalahgunaan zat, kontrol berat badan, dan pengurangan stres.
 - i. mengumpulkan data program untuk penelitian analisis statistik dan pelaporan
 - j. Mempertahankan tanggungjawab profesional
- Tanggung jawab tersebut harus dilengkapi dengan tugas-tugas yang sering dibutuhkan dalam program korporasi perusahaan, komersial dan manajer program berbasis masyarakat yaitu:
- a. Instruktur berbagai keterampilan (misalnya, aerobik, bulutangkis, jogging, weight and circuit training)
 - b. Penasehat dalam pengembangan kebugaran, kesehatan, keterampilan dan teknik
 - c. Melayani individu atau menjadi pelatih pribadi
 - d. Memelihara, dan memperbaiki peralatan
 - e. Menginventarisasi, menyeleksi, memelihara dan merawat peralatan
 - f. Menjadi seorang akuntan dan manager keuangan
 - g. Petugas kebersihan, penjagaan dan pemeliharaan
 - h. Supervisi dan staf lifeguards
 - i. Menulis buletin, mengembangkan panduan media, dan merancang panduan/buku pegangan kesehatan, kebugaran, dan kesejahteraan di perusahaan
 - j. Menawarkan dan memelihara keanggotaan
 - k. Mencari kemitraan baru baik secara internal maupun di masyarakat

- l. Anggaran, jadwal, mempromosikan, mengiklankan, mengawasi dan mengevaluasi program
- m. Jadwal anggota untuk kegiatan interclub dan intraclub dan kompetisi

Ini hanya beberapa dari tanggung jawab dan tugas yang diperlukan karyawan yang bekerja di bidang pendidikan jasmani dan olahraga di lingkungan publik atau swasta (NASPE-NASSM, 2000). Profesi ini menawarkan pendidikan yang luar biasa, tantangan fisik, dan psikososial (Ferreira 1988) yang memerlukan komitmen, semangat tanpa menyerah, dan keunggulan pribadi

E. Kesimpulan

Program pendidikan jasmani dan olahraga saat ini tidak terbatas pada sekolah, sekolah-sekolah, perguruan tinggi, universitas dan lembaga pendidikan lainnya. Banyak program pendidikan jasmani dan olahraga dalam lingkungan yang lebih luas, seperti dalam perusahaan, industri komersial, klub kesehatan dan kebugaran, organisasi masyarakat, dan lain-lain baik di sektor publik maupun swasta.

Dengan banyaknya program pendidikan jasmani dan olahraga di sektor publik dan swasta, maka menambah peluang kerja bagi lulusan pendidikan jasmani dan olahraga untuk bekerja di bidang tersebut. Hal ini tentu saja menarik dan merupakan sebuah tantangan bagi mahasiswa maupun lulusan pendidikan jasmani dan olahraga yang memiliki kemampuan melatih, terampil, memiliki dasar manajemen olahraga bagi mereka yang ingin mencari pekerjaan baik sebagai instruktur, konsultan, manajer, pelatih pribadi dan potensi-potensi lainnya terkait dengan pendidikan jasmani dan olahraga.

F. Saran

Untuk di Indonesia sendiri peluang kerja bagi lulusan pendidikan jasmani dan olahraga saat ini masih agak terbatas pada lembaga-lembaga pendidikan, dan beberapa klub-klub olahraga dan organisasi olahraga. Kedepannya diharapkan dengan tumbuhnya kesadaran dalam masyarakat tentang pentingnya berolahraga bahwa olahraga dapat membugarkan tubuh dan jiwa, meningkatkan kecerdasan (inteligensi dan emosional), meningkatkan produktivitas kerja, mengurangi biaya perawatan kesehatan maka akan timbul industri-industri yang berkaitan dengan program pendidikan jasmani dan olahraga sehingga membuka peluang kerja bagi para

pendidik jasmani maupun olahraga untuk berkeja di segala bidang, baik di sektor publik maupun swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadun. *Bisnis dan Manajemen Olahraga*, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0409/09/opi04.htm>, 2009 diakses pada tanggal 11 April 2011.
- Bucher, Charles A and Krotee, March L. *Management of Physical Education and Sport*. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Harsuki (ed.). *Perkembangan Olahraga Terkini: kajian Para Pakar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.

.....

<p><i>Gunting dan kirimkan ke alamat Tata Usaha JIK atau fax. (0411) 873413 atau surel ke lpmpsulsel@kemdikbud.go.id</i></p>
--

.....

FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal Ilmu Kependidikan

Nama :

Alamat :

.....(Kode Pos).....

.....

.....

BERTITA PENGIRIMAN UANG LANGGANAN

Dengan ini saya kirimkan yang sebesar

Rp. 250.000,- untuk langganan 1 tahun (3 nomor), mulsi nomor Tahun

Rp. 300.000,- untuk langganan 1 tahun (3 nomor), mulsi nomor Tahun

Uang tersebut telah saya kirim melalui :

Bank BRI unit Rappocini Somba Opu dengan nomor rekening 3807-01-013596536 atas nama Koperasi Batara Guru LPMP Sulsel

Pos Wesel dengan Resi nomor Tanggal

GAYA SELINGKUNG JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN LPMP SULAWESI SELATAN

Persyaratan sebuah naskah untuk dimuat pada Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dipaparkan berikut ini.

Artikel diangkat dari hasil penelitian atau non penelitian (ada temuan) di bidang kependidikan.

Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris, naskah belum pernah diterbitkan media lain, diketik 2 spasi dengan huruf Times New Roman, ukuran font 11 pada kertas kuarto, jumlah 10-20 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 75-100 kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia disertai kata-kata kunci. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul pada halaman pertama naskah yang disertai dengan nama instansi, alamat instansi, nomor telepon, serta alamat e-mail penulis. Naskah dikirim dalam bentuk print out sebanyak 2 eksamplar dan disertai dengan disket/CD-nya.

Artikel hasil penelitian ditulis bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai (naratif) dengan memuat Judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (menggambarkan masalah, tujuan, metode dan hasil penelitian maksimum 100 kata); kata kunci dan isi artikel mempunyai struktur, sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut (sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asal sepadan dengan pedoman ini)

pendahuluan (tanpa judul) meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan kajian teoretik yang relevan, mengemukakan pendekatan pemecahan masalah. (20%)

Metode yang berisi rancangan/model, populasi, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik dan instrumen pengumpulan data serta teknik analisis data. (15%)

Hasil yang menunjukkan hasil bersih analisis data, memanfaatkan secara efektif bentuk penyajian non-naratif (grafik, tabel, diagram); tidak mengulang sebut apa yang sudah ditampilkan dalam grafik atau tabel; secara keseluruhan berstruktur naratif. (20%).

Pembahasan menginterpretasikan secara tepat hasil penelitian, mengaitkan secara argumentatif temuan penelitian dengan teori yang relevan, menggunakan bahasa yang logis dan sistematik. (30%)

Kesimpulan dan Saran hendaknya sesuai dengan hasil penelitian, tidak melampaui kapasitas temuan penelitian dan saran-saran yang diajukan logis. (15%)

Daftar Rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk di dalam artikel.

Artikel pemikiran (non-penelitian) memuat judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (berfungsi sebagai ringkasan, bukan pengantar atau komentar penulis, maksimum 100 kata); kata kunci dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan):

pendahuluan (tanpa judul) meliputi gambaran ringkas masalah dengan menekankan nuansa ketaktuntasan, kontroversi, pendapat alternatif serta menekankan tujuan pembahasan. (10%)

pembahasan meliputi perbandingan berbagai pendapat secara kritis, objektif, logis dan sistematis, mengandung pernyataan sikap atau pendirian penulis tentang masalah yang dibahas. (70%)

penutup yang meliputi kesimpulan dan saran (sejalan dengan pendirian penulis). (20%)

Daftar rujukan memuat semua rujukan yang telah disebut di dalam artikel.

Sumber rujukan sedapat mungkin pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel dalam jurnal dan majalah ilmiah.

Perujukan dan pengutipan, menggunakan teknik perujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Hernandez, 1997:150).

Daftar Rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Arends, R.I. 1997. *Classroom Intructional and Management*. NewYork: Mc. Graw-Hill.

Artikel jurnal atau majalah:

Suradi. 2005. Tinjauan tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2 (1) 2: 21-40.

Artikel dalam Koran:

Koesoema, D. 29 Juli, 2008. Miopi Kebijakan Pendidikan. *Kompas*, hlm. 6.

Tulisan/berita dikoran (tanpa nama pengarang)

Kompas. 29 Juli, 2008. Guru Kritis Dijatuhi Sanksi, hlm. 14.

Dokumen Resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan. 2004. *Buku Panduan Program Pengalaman Lapangan I*. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

Buku Terjemahan:

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Astuty, Daswatia. 1999. *Pengaruh Sikap, Kebiasaan Belajar, dan Perhatian OrangTua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kotamadya Ujung Pandang*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar PPS UNM.

Internet (Karya Individual):

Strong, J. 2001. Making Literacy Across the Curriculum Effective, (Online), (<http://www.Literacytrust.org.uk/pubs/juliasec.html>, diakses 4 November 2007).

Internet (Artikel dalam Jurnal Online):

Khaeruddin, 2006. Pembelajaran Sains-Fisika Melalui Strategi Numbered Head Together (NHT) pada pokok Bahasan Kalor di SMA. Jurnal Ilmu Kependidikan. (Online), Volume 3, No.1 (<http://bpgupg.go.id>, diakses 1 Januari2008).

Naskah diketik dengan memperhatikan aturan penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Pengiriman naskah disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau e-mail (bila ada). Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar.

Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan minimal selama satu tahun. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberikan kontribusi biaya cetak sebesar Rp 250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah).

Artikel 2 (dua) eksemplar dan disketnya dikirim paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada:

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Tata Laksana dan Kepegawaian

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan,

Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon (0411) 873565 dan fax (0411) 873513.

Homepage: <http://lpmpsulsel.net> e-mail: lpmpsulsel@kemdikbud.go.id

ISSN 1829-569X



7 771829 569092